

LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDUAL

**MADRASAH DALAM KONSTELASI ERA GLOBAL
(Studi Kasus di MTs YAPIKA Petanahan Kebumen)**



Disusun Oleh:

M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 20031210 03

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
TAHUN 2016**

PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Amat Nuri, M.Pd.I
NIP : 196307071992031 007
Jabatan : Ketua LP2M IAIN Purwokerto

Mengesahkan laporan penelitian individual Dosen tahun 2016:

Judul : "MADRASAH DALAM KONSTELASI ERA GLOBAL (Studi Kasus di MTs YAPIKA Petanahan Kebumen)"
Peneliti : M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP : 197211042003121003
Sumber Dana : DIPA IAIN Purwokerto 2016

Demikian pengesahan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 26 Agustus 2016

Ketua LP2M

Drs. Amat Nuri, M.Pd.I
NIP. 196307071992031 007

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Hasil Penelitian Individual yang berjudul: "MADRASAH DALAM KONSTELASI ERA GLOBAL (Studi Kasus di MTs YAPIKA Petanahan Kebumen)". Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikutnya.

Penulis menyadari dalam penelitian ini tidak lepas dari bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini terutama kepada :

1. Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Drs. Munjin, M. Pd.I, Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Drs. Asdlori, M.Pd.I, Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Supriyanto, L.c., M.S.I, Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto..
5. Drs. Amat Nuri, M.Pd.I., Ketua LP2M Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Sony Susandra, M. Ag, Kepala Bidang Penelitian Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Ali Iqbal, M.Pd.I, Kepala MTs YAPIKA Tanjungsari, Petanahan, Kebumen.
8. Dewan guru dan karyawan-karyawati MTs YAPIKA Tanjungsari, Petanahan, Kebumen yang telah membantu memberikan informasi data penelitian yang penulis butuhkan.

9. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan laporan penelitian ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini, mendapat barokah dan rahmat dari Allah SWT.

Penulis mengharap kritik dan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan dan perbaikan laporan ini.

Purwokerto, 26 Agustus 2016

Peneliti

M. Slamet Yahya, M.Ag

NIP. 197211042003121003

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN KATA PENGANTAR	iii
HALAMAN DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	4
D. Telaah Pustaka/Review Penelitian terkait	5
E. Kerangka Teori	7
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II MADRASAH DAN GLOBALISASI	
A. Konsep Madrasah	23
B. Kilas Balik Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah .	25
C. Pola Pengembangan Madrasah.....	29
D. Kebijakan Pengembangan Pendidikan Madrasah	30
E. Arah dan Kerangka Pengembangan Madrasah	32
BAB III PROFIL MTs YAPIKA	
A. Sejarah Singkat	35
B. Letak Geografis	37
C. Visi MTs YAPIKA.....	38
D. Misi MTs YAPIKA.....	38
E. Tujuan MTs YAPIKA	39
F. Struktur Organisasi Sekolah.....	40
G. Struktur Organisasi Komite Sekolah	41
H. Keadaan Guru.....	42

	I. Keadaan Siswa	44
	J. Sarana Prasarana	44
	K. Kurikulum	45
BAB IV	PENYAJIAN DAN ANALISA DATA	
	A. Pengembangan Konseptual MTs YAPIKA dalam Menyongsong Era Global	48
	B. Pengembangan Pembelajaran di MTs YAPIKA dalam Menyongsong Era Global	50
	C. Pengembangan Pengabdian Masyarakat MTs YAPIKA	55
	D. Pengembangan Tata Kelola Madrasah di MTs YAPIKA	55
	E. Pengembangan Program Networking	58
	F. Faktor Kendala dan Pendukung Implementasi di Madrasah	61
	G. Model Pengembangan Madrasah di MTs YAPIKA Petanahan Kebumen	64
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	67
	B. Saran-saran	67
	C. Kata Penutup	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

MTs YAPIKA merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan Pesantren al-Istiqomah. Tujuan diselenggarakannya yaitu membina generasi muda agar menjadi manusia yang bertaqwa, bertanggung jawab dan berakhlaq karimah, dapat memanfaatkan IPTEK. MTs YAPIKA menggunakan Kurikulum Terpadu (Kurikulum kemenag, kemendiknas, pesantren). Fokus penelitian ini adalah berupaya mengkaji pengembangan visi misi, pengembangan kurikulum, pengembangan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan program networking dengan berbagai instansi pemerintah maupun swasta.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pengembangan madrasah menurut Abdur Rahman Shaleh; pertama; Madrasah Model. Madrasah ini berperan sebagai *agent of change* (perubahan) yang akan membawa/ membina madrasah-madrasah yang ada di sekitarnya untuk bersama-sama maju menjadi madrasah-madrasah yang berkualitas, kedua; Madrasah Terpadu. Madrasah merupakan madrasah yang terdiri dari MI, MTs, dan MA (terintegrasi) baik itu secara administrasi, manajemen, kurikulum, personalia, sarana dan prasarana, dan juga pembiayaan. Atau juga madrasah yang menggabungkan pola madrasah formal (sekolah) dengan sistem pesantren atau madrasah diniyah, ketiga; Madrasah Pemberdayaan (*Empowering*). Madrasah ini sebagai upaya untuk memberdayakan program pendidikan Islam dan menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, dan sebagian guru mapel yang terkait. Pengumpulan datanya menggunakan interview (wawancara), observasi (pengamatan), metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah triangulasi data.

Hasil penelitian ini adalah pertama; pengembangan visi misi disesuaikan dengan perkembangan Iptek dengan tetap mengedepankan nilai-nilai islami, kedua; pengembangan kurikulum menjadi multi triple curriculum (kurikulum kemenag, kurikulum kemendiknas, dan kurikulum pondok pesantren), ketiga; pengembangan kegiatan pembelajaran yang meliputi; kegiatan takror malam, kegiatan tahfidz, kegiatan tahsin, pengembangan bahasa, pembentukan akhlakul karimah, pengembangan pendidikan berwawasan lokal dan global, ketiga; pengembangan pengabdian masyarakat dalam bentuk partisipasi kerjabakti desa, perawatan janazah, pembagian zakat fitrah, pembagian zakat mal, dan pembagian hewan qurban, keempat; pengembangan tata kelola madrasah secara internal antara siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan, secara eksternal antara sekolah dengan yayasan dan komita sekolah, kelima; pengembangan networking dengan orangtua siswa, alumni, instansi pemerintah, perguruan tinggi, dan instansi lainnya, keenam; MTs YAPIKA merupakan madrasah terpadu yakni siswa madrasah ini selain mendapatkan pendidikan formal juga mendapatkan Pendidikan Pesantren atau dikatakan sebagai siswa MTs YAPIKA dan santri pondok pesantren al-Istiqomah.

Kata Kunci; Madrasah, Pesantren, Globalisasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat memiliki pola hidup tertentu dalam sebuah komunitas. Sehingga masyarakat memiliki karakter kebudayaan sendiri dalam menerapkan fungsi sosialisasi dan transmisi antar generasi. Konsekuensi dari klaim di atas kiranya membutuhkan pengakuan terbalik, bahwa setiap masyarakat, bangsa ataupun periode kebudayaan tertentu pastilah memiliki kekhasan tertentu.

Hal ini juga dalam melihat keberadaan madrasah yang memiliki unsur ke-khas-an tertentu dalam mengembangkan pendidikan islam. Dalam perjalanan sejarah bahwa pendidikan islam pada awalnya merupakan pengembangan pendidikan islam an sich, -walaupun dalam perjalanannya mencatat bahwa madrasah terpelanting ke pola yang berpihak pada kebutuhan pasar tertentu. Asumsi ini tentu saja mengandaikan bahwa di dalam lembaga pendidikan islam tidak terlepas dari keadaan dan kebutuhan masyarakat sesuai zamannya.

Eksistensi Madrasah di Indonesia memiliki posisi yang sangat kuat, baik dilihat dari sudut *historis*, maupun *sosiologis*. Dari sudut *historis*, madrasah memiliki akar yang panjang dalam membangun peradaban bangsa, terutama karena madrasah telah berlangsung lama yakni dapat dikatakan sejak masuknya islam ke wilayah indonesia. Secara sudut *sosiologis*, keberadaan Madrasah di Indonesia menjadi kebutuhan masyarakat terutama bagi daerah-daerah yang berpenduduk muslim, karena madrasah menjadi alternatif pendidikan untuk mendalami keislaman (*tafaqquh fiddin*).

Tantangan yang dihadapi madrasah dalam menjalankan misinya tidaklah kecil. Hal ini disebabkan: *pertama*, perubahan orientasi pendidikan masyarakat. Persiapan menuju era industrialisasi telah menyebabkan orientasi pendidikan masyarakat berubah dari 'belajar untuk mencari ilmu' menjadi 'belajar sebagai persiapan memperoleh pekerjaan'. Hal ini sebagai dampak dari makin tersebarnya pendidikan Barat di Indonesia yang sejak awal memang berorientasi pada 'mendapatkan pekerjaan'. Kecenderungan ini sudah melanda dunia karena, pendidikan model Barat inilah yang diadopsi di hampir seluruh negara di dunia.

Perubahan orientasi ini membuat sekolah umum, yang memberikan pendidikan umum lebih banyak, lebih menarik minat orangtua daripada pesantren atau madrasah.

Kedua, pendidikan umum di mata masyarakat pada umumnya lebih diutamakan daripada pendidikan keagamaan. Madrasah yang semula mengutamakan pelajaran agama daripada pelajaran umum, sering menjadi pontang-panting mengejar ketertinggalan mereka dari sekolah umum di bidang pelajaran umum. *Ketiga*, kualitas layanan pendidikan yang diberikan oleh mayoritas madrasah masih dinilai lebih rendah daripada layanan pendidikan yang diberikan oleh sebagian sekolah umum, apalagi yang negeri. Penyebab kekurangmutuan ini, disebabkan oleh bermacam-macam permasalahan, seperti manajemen (pengelolaan) pendidikannya yang kurang bagus, kualitas tenaga pengajarnya yang kurang baik, kekurangan dana operasional sehari-hari dan lain-lain.

Pengembangan pendidikan madrasah tampaknya tidak dapat ditangani secara parsial atau setengah-setengah, tetapi memerlukan pemikiran pengembangan yang utuh sebagai konsekuensi dari identitasnya sebagai sekolah umum yang berciri khas islam, terutama ketika dihadapkan pada kebijakan pembangunan nasional bidang pendidikan yang menekankan pada peningkatan kaulitas SDM. Menurut Wardiman Joyonegoro bahwa manusia yang berkualitas itu setidaknya mempunyai dua kompetensi, yaitu kompetensi bidang Imtaq (iman dan takwa) dan Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).¹

Diakui bahwa di kalangan tertentu, terutama kalangan masyarakat religius, minat masyarakat terhadap madrasah cukup tinggi dan angka statistik pun telah menunjukkan tingginya jumlah madrasah di Indonesia. Meski demikian, secara nasional tingkat favoritas masyarakat kita terhadap madrasah lebih rendah dibandingkan sekolah pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa problem utama yang dihadapi madrasah,² yaitu: Mutu pendidikan madrasah, problem ini sesungguhnya merupakan akumulasi dari berbagai problem yang dihadapi madrasah,

¹ Muhaemin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm 175.

² Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung : Pustaka Educa, 2010), hlm 158-159.

manajemen, kepemimpinan, SDM, dan pembiayaan, yang akhirnya benuara pada mutu pendidikan madrasah.

Berdasarkan permasalahan di atas, muncul berbagai model pengembangan pendidikan yang dilakukan Madrasah di masing-masing daerah. Madrasah Tsanawiyah YAPIKA di Tanjungsari, Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen merupakan salah satu madrasah yang melakukan pengembangan diri. Dalam pola pengembangannya Madrasah ini memiliki konsep yang berbasis pesantren yang kuat.

Pada awal didirikannya MTs YAPIKA, karena baru mendapatkan 6 siswa menerapkan pendidikan dan pengajaran model salafiyah yang bersifat tradisional dengan masjid sebagai tempat kegiatannya. Namun seiring dengan jumlah siswa yang semakin banyak mulai tahun 2012 sampai dengan sekarang MTs YAPIKA menerapkan pengajaran klasikal dengan ruang kelas sebagai tempat kegiatan belajar mengajar.

Madrasah Tsanawiyah YAPIKA merupakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan Pesantren al-Istiqomah sejak tahun 2009. Tujuan diselenggarakannya MTs YAPIKA yaitu untuk membina generasi muda agar dapat menjadi manusia yang bertaqwa, bertanggung jawab dan berakhlak karimah, serta mempersiapkan generasi muda agar dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemashalatan umat manusia.

Dalam menjalankan roda pendidikan untuk mewujudkan hal tersebut, MTs YAPIKA menerapkan Program Kurikulum Terpadu (Multi Triple Curriculum), yaitu Kurikulum Kementerian Agama (mengacu pada penguasaan Ilmu Pengetahuan Agama), Departemen Pendidikan Nasional (mengacu pada penguasaan Ilmu Pengetahuan Umum), dan Kurikulum Pesantren (mengacu pada penguasaan membaca kitab kuning). Kurikulum tersebut diramu dan disajikan untuk melahirkan generasi-generasi yang berakhlak karimah atas dasar syariat Islam dan membentuk kepribadian yang luhur, serta memiliki wawasan yang luas tentang ilmu pengetahuan.

Penelitian ini akan berusaha membahas langkah apa saja yang telah sedang dan akan ditempuh oleh MTs YAPIKA dalam menghadapi konstelasi era global tersebut. Fokus penelitian ini adalah berupa pengembangan visi misi, pengembangan

kurikulum, pengembangan kegiatan pembelajaran, dan pengembangan program networking dengan berbagai instansi pemerintah maupun swasta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Apa saja aspek-aspek yang dikembangkan dalam model pengembangan madrasah di MTs YAPIKA Petanahan Kebumen?
2. Bagaimana arah model pengembangan Madrasah di MTs YAPIKA Petanahan Kebumen?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam model pengembangan MTs YAPIKA Petanahan Kebumen?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memaparkan tentang aspek-aspek yang dikembangkan dalam model pengembangan madrasah di MTs YAPIKA Petanahan Kebumen.
- b. Menjelaskan arah model pengembangan MTs YAPIKA Petanahan Kebumen.
- c. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan MTs YAPIKA Petanahan Kebumen.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Menambah wawasan dan khasanah pengetahuan mengenai model pengembangan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam konteks kedaerahan.
 - 2) Sebagai pengembangan ilmu pendidikan Islam terkait pengelolaan pengembangan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dalam konteks kedaerahan.
- b. Kegunaan Praktis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh kepala Madrasah/ sekolah, lembaga, pengelola maupun pelaku kebijakan

pendidikan untuk menentukan arah pengembangan Madrasah Aliyah di era otonomi daerah.

- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi informasi bagi orang tua, pengasuh, pendidik, maupun pemerhati pendidikan dalam rangka menambah wawasan pendidikan Islam.

D. Telaah Pustaka

Kajian pustaka di sini merupakan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang menunjang penelitian yang akan dilaksanakan. Dari hasil penelusuran kepustakaan, ditemukan beberapa hasil penelitian, diantaranya adalah:

Pertama, Penelitian saudara Koirul Asiah yang berjudul “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Era Desentralisasi (Studi Kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban)”. Hasil penelitian ini memaparkan tentang kebijakan Dinas Pendidikan Tuban dalam meningkatkan mutu, proses penentuan kebijakan dan strategi, serta pelaksanaan pengembangan mutu pendidikan. Dan juga dijelaskan tentang peningkatan yang dilakukan terkait peningkatan mutu SDM baik internal dan eksternal, serta peningkatan produk berupa penambahan fasilitas perpustakaan, Lab. IPA, dan Lab. komputer.³

Kedua, Penelitian saudara Akhmad Shaleh yang berjudul “Analisis Kebijakan Departemen Agama Tentang Demokrasi Pendidikan Dalam Konteks Perlakuan Terhadap Penyandang Cacat”. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kebijakan Depag terhadap penyandang cacat belum ada unit organisasi khusus menangani pendidikan bagi penyandang cacat. Dalam nonfisik, sudah ada fasilitas untuk penyandang cacat misalnya kisasb suci Al-Qur’an braile, layangan baca (*reader*) ketika ujian/ seleksi bagi penyandang cacat tunanetra, kesempatan berlomba dalam MTQ, serta adanya program peningkatan SDM bagi calon guru PAI. Sedangkan fisik, -seperti gedung, belum aksesibel yang disyaratkan.⁴

Ketiga, Tesis saudara Maftuh yang berjudul “Kebijakan Politik Pendidikan Hindia-Belanda dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam (1900-1942)”. Penelitian

³ Khoirul Asiah, “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Era Desentralisasi (Studi Kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban)”, Skripsi, (Banyumas: STAIN Purwokerto, 2009).

⁴ Akhmad Shaleh, “Analisis Kebijakan Departemen Agama Tentang Demokrasi Pendidikan Dalam Konteks Perlakuan Terhadap Penyandang Cacat”, Skripsi (Banyumas: STAIN Purwokerto, 2005).

ini memaparkan tentang faktor yang melatarbelakangi kebijakan politik pendidikan pemerintah Hindia-Belanda yakni faktor politik, ekonomi, kristenisasi, rasialisme, serta faktor situasi dan kondisi yang terjadi di Belanda, dan juga kondisi umat islam indonesia itu sendiri. Sedangkan implikasi bagi Pendidikan Islam yakni pada aspek kelembagaan bahwa berdirinya bentuk lembaga pendidikan Islam baru berupa madrasah dengan sistem modern. Dan juga pesantren yang berdiri di daerah-daerah pinggiran sebagai cermin dari sikap politik non-koopertif ulama dengan Belanda.⁵

Keempat, Penelitian saudara M Nawawi yang berjudul “Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat (Studi Pada Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri Yogyakarta I)” yang menjelaskan tentang pelaksanaan program-program pendidikan berbasis masyarakat di madrasah tersebut, strategi alternatif berbagai program dalam mengembangkan model pendidikan berbasis masyarakat di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Negeri Yogyakarta I.⁶

Kelima, Penelitian saudari Huraini “Manajemen Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan (Studi Pada TK Aisyiyah Busthanul Athfal Kebumen)” yang memaparkan tentang manajemen pengembangan TK Aisyiyah yang meliputi *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Komponen yang dikembangkan meliputi administrasi, sarana dan prasarana. Dan juga pengembangan mutu dengan menekankan KBM melalui prinsip bermain sambil belajar dan belajar serasa bermain.⁷

Beberapa penelitian yang disebutkan di atas sebagai penunjang, dan pengembangan dalam penelitian ini. Namun obyek kajian dalam penelitian ini adalah berbeda, yakni menganalisis model pengembangan Madrasah di era otonomi daerah. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yakni menekankan pada arah model pengembangan MTs YAPIKA Petanahan Kebumen yang secara detail menelisik pada latar belakang pengembangan, model-model pengembangan, dan faktor kendala dan pendukung dalam pengembangan Madrasah.

E. Kerangka Teoritis

⁵ Maftuh, “Kebijakan Politik Pendidikan Hindia-Belanda dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam (1900-1942)”, Tesis, (Banyumas: STAIN Purwokerto, 2010).

⁶ M. Nawawi, “Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat (Studi Pada Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri Yogyakarta I)”, Tesis, (Banyumas: STAIN Purwokerto, 2009).

⁷ Huraini “Manajemen Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan (Studi Pada TK Aisyiyah Busthanul Athfal Kebumen)”, Skripsi, (Banyumas: STAIN Purwokerto, 2009).

1. Konsep Madrasah

Madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang diusahakan, di samping masjid dan pesantren. Madrasah dimaknai sebagai istilah yang menunjuk pada proses belajar dari yang tidak formal sampai yang formal. Madrasah sebagai nama bagi suatu lembaga atau wadah yang mewadahi transformasi ilmu keislaman atau umum.⁸

Madrasah telah mengalami perkembangan pemaknaan dalam rentang sejarah perkembangan umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW sampai sekarang. Kata “madrasah” terambil dari akar kata “*darasa-yadrusu-darsan*” artinya “belajar”, madrasah sebagai *isim makan*, menunjuk arti “tempat belajar”.⁹ Padanan kata madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah. Ditilik dari makna Arab di atas, madrasah menunjuk pengertian “tempat belajar” secara umum, tidak menunjuk suatu tempat tertentu, dan bisa dilaksanakan di mana saja, di rumah, di surau/langgar, di masjid atau di tempat lain sesuai situasi dan kondisi. Dalam perkembangan selanjutnya, secara teknis, kata madrasah dikonotasikan secara sempit, yakni suatu gedung atau bangunan tertentu yang dilengkapi fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang proses belajar ilmu agama, bahkan juga ilmu umum.

Di Indonesia, madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang merupakan pengembangan dari sistem tradisional yang pada awalnya diadakan dalam bentuk surau, langgar, masjid, dan pesantren. Secara historis, lembaga pendidikan Islam yang ada pada masa awal adalah pesantren yang memusatkan kegiatannya untuk mendidik para santrinya mendalami ilmu agama (*tafaquh fiddin*). Kemudian berkembang menjadi institusi berupa madrasah yang menganut sistem pendidikan formal (dengan kurikulum nasional, pemberian pelajaran dan ujian yang terjadual,

⁸ Lihat Maksum, *Madrasah ; Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Ilmu, 1999), hlm. 51-63.

⁹ A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*(Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hal. 429.

bangku dan papan tulis seperti umumnya sekolah model Barat).¹⁰ Kemudian madrasah menjadi lembaga terstruktur mulai dari tingkatan pendidikan dasar sampai menengah, dan diakui secara yuridis seperti dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, serta PP No. 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 1, bahwa madrasah memiliki jenjang pendidikan sebagai berikut:

- 1) Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disingkat MI, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar.
 - 2) Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI.
 - 3) Madrasah Aliyah (MA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.
2. Kebijakan Pengembangan Madrasah

Dalam arah kebijakan dan strategi Kementerian Agama yang tertuang pada RPJMN disebutkan bahwa peningkatan kualitas kehidupan beragama khususnya dalam pendidikan islam, yaitu: Peningkatan akses dan kualitas pendidikan Raudhatul Athfal, Madrasah, Perguruan Tinggi Agama, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, antara lain melalui Peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan berbasis keagamaan yang bermutu, perintisan pendidikan berbasis keagamaan bertaraf internasional, peningkatan mutu dan daya saing pendidikan tinggi agama,

¹⁰ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya...*, hlm. 79-111.

peningkatan Ma'had Aly pada pondok pesantren, peningkatan mutu pengelolaan dan layanan pendidikan diniyah dan pondok pesantren, peningkatan layanan pendidikan nonformal dan vokasional pada pondok pesantren, peningkatan mutu pendidikan agama di sekolah, peningkatan profesionalitas dan kesejahteraan pendidik dan tenaga pendidikan, peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan Raudhatul Athfal, Madrasah, Perguruan Tinggi Agama, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

Dalam RPJMN tersebut didukung melalui kebijakan dengan fokus prioritas yakni peningkatan efisiensi dan efektivitas manajemen pelayanan pendidikan melalui: (a) pemantapan pelaksanaan desentralisasi pendidikan; (b) pengelolaan pendanaan di tingkat pusat dan daerah yang transparan, efektif dan akuntabel serta didukung sistem pendanaan yang andal; (c) peningkatan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, antara lain, dalam bentuk komite sekolah; (d) peningkatan kapasitas pemerintah pusat dan daerah untuk memperkuat pelaksanaan desentralisasi pendidikan termasuk di antaranya dalam bentuk dewan pendidikan di tingkat kabupaten/kota; (e) peningkatan kapasitas satuan pendidikan untuk mengoptimalkan pelaksanaan otonomi pendidikan, termasuk manajemen berbasis sekolah (MBS); dan (f) konsolidasi sistem informasi dan hasil penelitian dan pengembangan pendidikan untuk dimanfaatkan dalam proses pengambilan keputusan, memperkuat monitoring, evaluasi, dan pengawasan pelaksanaan program-program pembangunan pendidikan.

Program Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan akses, mutu, relevansi dan daya saing serta tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan Pendidikan Islam. Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan program ini adalah meningkatnya Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Angka Partisipasi Kasar (APK) pada Lembaga Pendidikan Islam diharapkan meningkat dari tahun 2010 ke tahun 2014. Khususnya peningkatan akses

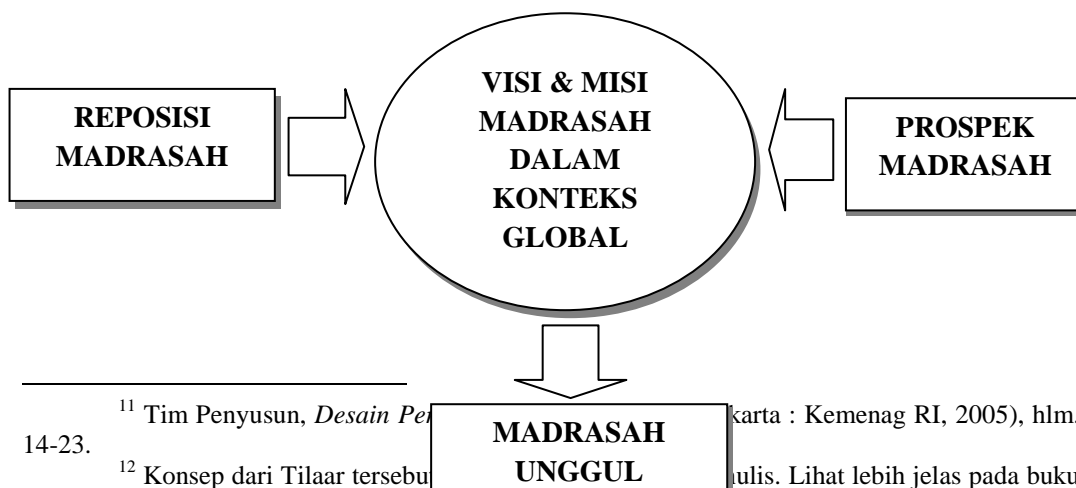
dan mutu Madrasah yakni Keluaran (*outputs*) yang hendak dihasilkan dari kegiatan ini adalah:

- 1) Tersedia dan terjangkau layanan pendidikan Madrasah.
- 2) Meningkatnya mutu layanan pendidikan Madrasah.
- 3) Meningkatnya mutu dan daya saing lulusan Madrasah.
- 4) Meningkatnya mutu tata kelola Madrasah.

Keluaran (*outputs*) tersebut dicapai antara lain melalui penyediaan dan pengembangan sarana prasarana Madrasah, termasuk di daerah bencana, terpencil dan tertinggal; pemanfaatan teknologi informasi bagi kegiatan belajar-mengajar dan pengelolaan pendidikan; penyediaan bantuan peningkatan mutu madrasah; peningkatan mutu kurikulum dan bahan ajar; peningkatan partisipasi masyarakat dan bantuan luar negeri; penilaian dan pemberian akreditasi; peningkatan kualitas manajemen madrasah; serta peningkatan mutu tata kelola pendidikan.

3. Arah dan Kerangka Pengembangan Madrasah¹¹

Pendidikan Madrasah dikembangkan dengan mengacu pada visi dan misi yang berlandaskan pada prinsip, yakni (a) nilai-nilai normatif, religius, filosofis yang diyakini kebenarannya; (b) lingkungan strategis; (c) sejumlah isu strategis bangsa. Menurut Tilaar konseptual dan prospek dalam pengembangan madrasah memasuki era global sebagai berikut:¹²



¹¹ Tim Penyusun, *Desain Pe* (Jakarta : Kemenag RI, 2005), hlm. 14-23.

¹² Konsep dari Tilaar tersebut (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 166.

Gambar. Kerangka Konseptual Reposisi dan Reaktualisasi Madrasah

Sedangkan untuk landasan dalam mengembangkan visi dan misi madrasah sebagai berikut:

- 1) Visi makro Madrasah yakni “terwujudnya masyarakat dan bangsa Indonesia yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah-amaliah, terampil dan profesional”. Sedangkan visi mikro yakni “terwujudnya individu yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah-diniyah, terampil, dan profesional sesuai tatanan kehidupan.
- 2) Misi Madrasah, yakni; (1) menciptakan calon agamawan yang berilmu, (2) menciptakan calon ilmuwan yang beragama, (3) menciptakan calon tenaga terampil yang profesional dan agamis.

Selain itu, bahwa prinsip fleksibilitas harus diterapkan pada madrasah dengan prinsip komprehensif, yakni dapat memberikan kemampuan akademik untuk studi lanjutan dan sekaligus layanan ketrampilan untuk memasuki dunia kerja, sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuannya. Dalam model ini, dapat diterapkan dengan adanya kelompok mata pelajaran pokok yang wajib ditempuh oleh semua peserta didik, dan ada kelompok mata pelajaran pilihan sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Dengan cara seperti ini, maka peserta didik dapat mengemas mata pelajaran pilihan yang akan ditempuhnya sesuai dengan antisipasi peran dan studi lanjutan setelah mereka lulus.

Dalam tataran praksis pada pendidikan madrasah, ada beberapa prinsip dasar yang akan menjadi acuan dalam pengembangan madrasah, antara lain:

- 1) Membangun prinsip kesetaraan, yakni antara sektor pendidikan Madrasah dengan sektor pendidikan di luar Madrasah, dan dengan sektor-sektor lainnya.
- 2) Prinsip perencanaan pendidikan, yakni dituntut cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dan melakukan upaya yang tepat secara normatif sesuai dengan cita-cita masyarakatnya.
- 3) Prinsip rekonstruksionis, yakni bahwa pendidikan madrasah mampu menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dan lebih berorientasi masa depan dengan berpijak pada kondisi sekarang.
- 4) Prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik, yakni dalam pelayanan pendidikan mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik baik secara umum maupun spesifik. Misalnya untuk anak-anak dan remaja, di daerah terpencil dengan perkotaan, kalangan ekonomi lemah dengan ekonomi mampu.
- 5) Prinsip pendidikan multibudaya, yakni sistem pendidikan harus mampu memahami masyarakat yang bersifat plural.
- 6) Prinsip pendidikan global, yakni mampu berperan dalam menyiapkan peserta didik dalam konstelasi masyarakat global.

Sedangkan konsep perkembangan Madrasah dikembangkan memakai teori *social-reconstructivisme*¹³ dengan filosofi kebijakan sosial (*social-policy*) untuk menggantikan filosofi kebijakan publik (*public policy*). Landasan filosofis kebijakan sosial berangkat dari pengakuan bahwa siapa pun memiliki hak dalam bidang dan tingkat kewenangan masing-masing untuk menentukan arah dan mutu yang dikehendaki.

4. Analisis Strategis Kondisi Madrasah¹⁴

¹³ Teori rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Tujuannya untuk peradaban manusia masa depan. Rekonstruksionisme dipelopori oleh George Count dan Harold Rugg pada tahun 1930, ingin membangun masyarakat baru, masyarakat yang pantas dan adil. Pola berfikir yang ditawarkan yakni pemakaian problem solving dengan penyelesaian problema sosial yang signifikan. berfikir tentang tujuan-tujuan jangka pendek dan jangka panjang, penciptaan agen perubahan melalui partisipasi langsung dalam unsur-unsur kehidupan, pendidikan berdasar fakta, *Learn by doing* (Belajar sambil bertindak). Lihat Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 29-30.

¹⁴ Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 209-216.

Pola *berarti* model, contoh, pedoman (rancangan); dasar kerja, bentuk.¹⁵ Menurut Noeng Muhadjir bahwa segala sesuatu itu berkembang, di dalamnya ada proses tumbuh, adaptasi, seleksi, dan persaingan (pola pikir evalusioner).¹⁶ Demikian juga, dalam sebuah lembaga pendidikan (misal Madrasah) akan menghadapi proses tumbuh, adaptasi, seleksi, dan persaingan untuk tetap eksis.

Madrasah secara kelembagaan perlu dikembangkan dari sifat reaktif dan proaktif kearah *rekonstruksionistik-social*, yakni Madrasah perlu aktif ikut memberi corak dan arah terhadap perkembangan masyarakat. Maka perlu adanya analisis strategis kondisi dan merumuskan startegi utama madrasah, sebagai berikut:

Dalam analisis strategis kondisi/ lingkungan madrasah memerlukan kajian tentang lingkungan geografis, lingkungan demografis, lingkungan sosial ekonomi, lingkungan budaya dan apresiasi masyarakat, dan regulasi pemerintah. Penjabaran dari analisis strategis kondisi madrasah tersebut yakni:

- 1) Lingkungan geografis. Dalam hal ini dapat dilihat dari letak madrasah misalnya di tempat yang mudah diakses oleh angkutan, di perkotaan, jarak tempuh siswa ke madrasah cukup dekat, berada dekat dengan pertokoan/ pusat pembelajaran lain.
- 2) Lingkungan demografis. Analisis lingkungan demografis ini seperti jumlah penduduk di daerah itu ataupun jumlah pertumbuhan penduduk, maupun pemeluk agama baik itu Islam, Kristen, Hindu, Budha, maupun agama/ kepercayaan lain. Serta masalah pendidikan yang ada di daerah itu baik dari segi kualitas maupun kuantitas.
- 3) Lingkungan sosial ekonomi baik masyarakat sekitar madrasah maupun orang tua siswa di madrasah tersebut. Dapat dilihat dari kehidupan sosial ekonomi atau mata pencaharian di daerah itu, maupun penghasilan dari orang tua siswa.

¹⁵ Achmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta : Absolut, 2003), hlm. 406.

¹⁶ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1989), hlm. 83-84.

- 4) Lingkungan Budaya dan Apresiasi Masyarakat terhadap Pendidikan Madrasah. Yakni terkait dengan budaya yang beraneka ragam yang dianut di daerah itu yang mempengaruhi eksistensi madrasah, atau juga tipe masyarakat yang dapat digolongkan pada *pertama*, masyarakat yang tidak mempunyai kepedulian kepada pendidikan (madrasah). Mereka lebih pada mencari penghidupan ekonomi. *Kedua*, kelompok masyarakat yang mengetahui pentingnya pendidikan tetapi tidak memahami tentang biaya dan harga pendidikan. Mereka menginginkan masuk madrasah dengan baik semurah-murahnya, lulus dengan mudah, sedangkan kualitas tidak menjadi perhatian. *Ketiga*, kelompok masyarakat yang mengetahui pentingnya pendidikan dan memahami tentang biaya dan harga pendidikan. Mereka yang berusaha masuk ke madrasah yang berkualitas dan berharap dapat melanjutkan pada pendidikan yang lebih tinggi.
- 5) Regulasi pemerintah pusat atau daerah yang memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung dalam mempengaruhi perkembangan dan peningkatan mutu madrasah. Misalnya kebijakan pemerintah (pusat/daerah) dalam upaya pengembangan pembangunan pendidikan seperti program BOS/ BOSDA, dan sebagainya.

Karena itu setelah menelaah analisis strategis kondisi lingkungan madrasah perlu dijabarkan hal-hal yang sifatnya teknis yakni merumuskan strategis utama madrasah.

5. Merumuskan Strategi Utama Madrasah

Strategi utama merupakan kebijakan-kebijakan penting dari madrasah untuk diambil agar data digunakan sebagai patokan dalam pembuatan program.¹⁷ Walaupun kegiatan utama dalam mencapai visi madrasah telah dinyatakan dalam misi, namun madrasah masih perlu untuk mengembangkan berbagai strategi untuk penyusunan program yang lebih detail, yang dapat diuraikan seperti (1) Perencanaan Program Madrasah yang meliputi visi dan misi, tujuan Pendidikan, dan juga rencana kerja madrasah (RKM/ RKAM) baik jangka pendek/ tahunan, jangka menengah/ empat tahun maupun jangka panjang/ delapan tahun

¹⁷ *Ibid*, hlm. 179- 182.

(2) Pelaksanaan Rencana Program, yang meliputi pedoman pelaksanaan program madrasah baik itu tentang kurikulum, kalender pendidikan, struktur organisasi, pembagian tugas guru atau tenaga kependidikan, peraturan akademik, tata tertib madrasah, kode etik madrasah, maupun biaya operasional madrasah. Strategi utama itu dapat berisi tentang tujuan program/ kegiatan, sasaran, dan cara mencapai tujuan atau sasaran.¹⁸

6. Analisis SWOT dalam Pengembangan Madrasah

Dalam melihat faktor yang membantu tercapainya tujuan lembaga (Madrasah) maka perlu memakai analisis SWOT. SWOT merupakan akronim dari kata *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), *Threats* (ancaman). Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam tubuh organisasi (faktor internal), sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor yang dihadapi oleh suatu organisasi (faktor eksternal).¹⁹ Menurut Peace dan Robinson bahwa SWOT yakni :

- a. *Strengths* (kekuatan) adalah sumber daya, ketrampilan, dan keunggulan lain yang relatif terhadap pesaing dan kebutuhan pasar yang dilayani atau ingin dilayani.
- b. *Weaknesses* (kelemahan) adalah keterbatasan atau kekuarangan dalam sumber daya, ketrampilan atau kapabilitas yang secara serius menghambat kinerja/ efektifitas organisasi.
- c. *Opportunities* (peluang) adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan organisasi.
- d. *Threats* (ancaman) adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan organisasi.²⁰

¹⁸ Husaini Usman, *Manajemen : Teori Paraktek dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 588 – 603.

¹⁹ Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 172.

²⁰ Peace & Robibson (terj. Maulana). *Strategis: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hlm. 229.

Aspek SWOT dalam lembaga pendidikan dapat dilihat dari aspek internal dan eksternal, yakni *aspek internal* seperti tenaga kependidikan dan staf administrasi, ruang kelas, laboratorium, dan fasilitas sarana prasarana (lingkungan belajar), siswa yang ada, anggaran operasional, program riset dan pengembangan iptek, organisasi atau dewan lainnya dalam sekolah. Sedangkan *aspek eksternal*, yakni tempat kerja yang prospektif bagi lulusan, orang tua dan keluarga siswa, lembaga pendidikan pesaing lainnya, sekolah / lembaga tinggi sebagai persiapan lanjutan, demografi sosial dan ekonomi penduduk, dan badan-badan penyanggah dana.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu mempelajari secara intensif status terakhir dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan lembaga. Lapangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah MTs YAPIKA.

Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada studi analisis yakni mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau komunitas.²¹ Untuk itu, penelitian ini akan mengalisis upaya-upaya yang dilakukan oleh MTs YAPIKA Petanahan Kebumen dalam meningkatkan mutu pendidikan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan berbagai pendekatan, sebagai berikut :

Pertama; pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipandang cocok karena bersifat alamiah dan menghendaki keutuhan sesuai dengan masalah penelitian ini. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami (sebagai

²¹ Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 314.

lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan secara trianggualasi (gabungan), data yang dihasilkan bersifat deskriptif, dan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²²

Kedua; Analisis strategis kondisi/ lingkungan madrasah yang memerlukan kajian tentang lingkungan geografis, lingkungan demografis, lingkungan sosial ekonomi, lingkungan budaya dan apresiasi masyarakat, dan regulasi pemerintah. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis terkait: (1) implementasi kebijakan dengan mengacu pada kompetensi madrasah mengenai aspek-aspek yang dikembangkan oleh MTs YAPIKA Petanahan Kebumen, (2) pola pengembangan madrasah yang mengacu pada pola madrasah model.

Ketiga; Teori analisis SWOT, dari konsep Peace dan Robinson, SWOT merupakan akronim dari kata *Strenghts* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), *Threats* (ancaman) dengan memetakan dari aspek yakni faktor internal dan eksternal. Analisis SWOT digunakan dalam melihat faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan MTs YAPIKA Petanahan Kebumen.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah MTs YAPIKA ini di desa Tanjungsari, kecamatan Petanahan kabupaten Kebumen.

4. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber data yang memberikan jawaban terhadap pokok-pokok penelitian, atau dengan kata lain adalah sumber data penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.²³ Dalam penelitian ini subyek penelitian yakni :

- a) Kepala MTs YAPIKA Petanahan Kebumen
- b) Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, Humas, Kesiswaan, dan Sarana dan Prasarana MTs YAPIKA Petanahan Kebumen

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Admimstrasi*, cet. 9, (Bandung: Alfabeta, 2002), hal. 4.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pedekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggali informasi mulai dari satu orang menjadi beberapa orang (*snowball*), yaitu pemilihan informan/sampel diawali dari jumlah kecil, kemudian atas rekomendasinya menjadi semakin membesar sampai pada jumlah yang diinginkan, sehingga data yang diperoleh semakin valid dan lengkap.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Interview (wawancara)

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi. Metode pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya kepada responden.²⁴ Di sini, peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin. Jenis wawancara ini merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Wawancara dilakukan secara mendalam dan intensif untuk memperoleh data yang valid.

Metode wawancara digunakan untuk mengetahui konsep pengembangan Madrasah, mengetahui tentang faktor yang melatarbelakangi, langkah-langkah yang ditempuh, dan Implementasi kebijakan di MTs YAPIKA Petanahan Kebumen, serta faktor pendukung dan kendala dalam mengembangkan Madrasah.

b. Observasi (Pengamatan)

Metode ini digunakan sebagai alat pengumpul data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis obyek yang diamati. Metode ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap obyek baik secara langsung maupun tidak langsung.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan kondisi fisik (gedung, letak geografis) dan program kegiatan yang diadakan oleh MTs YAPIKA Petanahan Kebumen terkait kegiatan pengembangan madrasah.

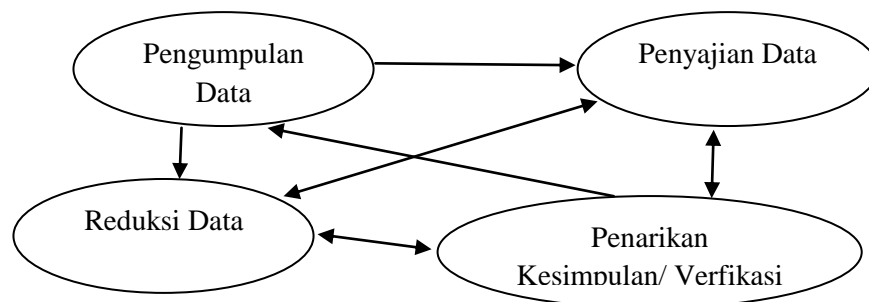
c. Metode Dokumentasi

²⁴ Masri Singarimbun & Sofian Affendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 2006), hlm. 192.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang tertulis dan terdokumentasi seperti (1) Data mengenai profil Madrasah, data dokumen tentang “Rencana Pengembangan Madrasah” tahun 2015/2016, foto-foto kegiatan, dan juga data dokumen “Daftar Pembagian Program Kerja (RKA-K/L)” tahun 2015, data dokumen “Buku Kerja Pengelola Madrasah”, program kerja pada masing-masing Waka Madrasah, dan foto dokumentasi kegiatan madrasah.

6. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pola pikir induktif dan deduktif yang dibuat dengan mengacu pada data-data yang ditemukan di lapangan.²⁵ Metode ini yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni digambarkan dalam alur bagan berikut ini:²⁶



Metode digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data terkait wawancara, observasi, dan dokumentasi yakni: (a) Data dokumen MTs YAPIKA Petanahan Kebumen terkait data dokumen mengenai profil Madrasah, data dokumen tentang “Rencana Pengembangan Madrasah”, dan hasil wawancara dengan kepala Madrasah (2) Data kurikulum madrasah, data dokumen “Buku Kerja Pengelola Madrasah”, program kerja pada masing-masing Waka Madrasah, dan foto dokumentasi

²⁵ Ambo Upe & Damsid. *Asas-Asas Multiple Researches*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2010) hlm. 124-125.

²⁶ Matthew B. Milles & A. Michael Huberman (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi), *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : UI, 1992), hlm. 16.

kegiatan madrasah, dan hasil wawancara dari Kepala Madrasah dan Waka Madrasah, serta observasi tentang letak geografis, dan kegiatan madrasah.

- 2) Melakukan reduksi dan menelaah seluruh data, yaitu mengambil data yang sekiranya dapat diolah lebih lanjut untuk disimpulkan, yakni data difokuskan pada pembahasan tentang faktor-faktor yang melatar belakangi MTs YAPIKA Petanahan Kebumen, bentuk kebijakan dan langkah-langkah yang ditempuh, dan implementasinya pada Madrasah, serta faktor pendukung dan kendala dalam pengembangan madrasah.
- 3) Menarik kesimpulan/ verifikasi dengan mengkategorisasi satuan-satuan di atas, yaitu (a) faktor-faktor yang melatar belakangi pengembangan mutu, (b) bentuk kebijakan (terlampir), (c) langkah-langkah yang ditempuh (terlampir), (d) implementasinya pada MA, serta (e) faktor pendukung dan kendala dalam pengembangan madrasah (terlampir).
- 4) Menyusun dan menyajikan data dalam satuan-satuan yakni secara garis besar digambarkan tentang: (a) Kondisi Madrasah; (b) Kebijakan dalam pengembangan Madrasah dan implementasinya.

Dalam analisis data ini juga memakai triangulasi data. Triangulasi untuk mencocokkan dan saling melengkapi data yang telah ada.²⁷ Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memadukan data hasil data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang (1) Data dokumen MTs YAPIKA Petanahan Kebumen dengan data (2) Hasil wawancara dari Kepala Madrasah dengan wakil kepala Madrasah. Sehingga semua data dapat terlihat saling menjelaskan dan mengkonfirmasi dalam analisis pola pengembangan Madrasah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah dalam memahami uraian per bab dari penelitian ini, yakni sebagai berikut :

Bab pertama, berupa pendahuluan. Dalam bab ini penulis mengemukakan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah yaitu pokok permasalahan yang dipecahkan dalam penelitian, tujuan dan kegunaan dengan dilakukannya penelitian ini, tinjauan pustaka, landasan teoritik yang menjadi acuan dalam pembahasan

²⁷ Ambo Upe & Damsid. *Asas-Asas Multiple Researches*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2010), hlm. 145-146.

penelitian, metode penelitian yang menggambarkan cara kerja penelitian, sistematika pembahasan dan kerangka penelitian.

Bab kedua, kerangka konseptual dan teori tentang konsep kebijakan pendidikan madrasah di Indonesia. Kerangka teori ini meliputi yakni (a) konsep madrasah; (b) landasan yuridis penyelenggaraan madrasah; (c) kondisi dan problematika madrasah di Indonesia; (d) kebijakan pengembangan madrasah meliputi arah kebijakan kementerian agama, arah dan kerangka pengembangan madrasah, analisis strategis kondisi madrasah, merumuskan strategi utama madrasah; (e) analisis swot dalam pengembangan model madrasah.

Pertanggungjawaban ilmiah dalam penelitian ini akan diuraikan dalam bab selanjutnya yaitu, bab ketiga dan bab keempat.

Bab Ketiga, Gambaran Umum MTs YAPIKA Petanahan Kebumen; yang meliputi, sejarah berdirinya, letak geografis, penjelasan tentang visi dan misi, tujuan pendidikan, sasaran program pendidikan, kurikulum, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa.

Bab Keempat, hasil penelitian tentang model pengembangan MTs YAPIKA Petanahan Kebumen yang meliputi mengenai: (a) aspek-aspek yang dikembangkan di madrasah ini yakni kompetensi madrasah yang mencakup peningkatan dan pemerataan akses pendidikan madrasah; peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing madrasah; dan peningkatan tata kelola madrasah; (b) mengenai pola madrasah yang dikembangkan melalui prakarsa atau inisiatif dari madrasah yakni pola madrasah model; (c) faktor kendala dan pendukung dalam konteks model pengembangan Madrasah..

Bab Kelima, adalah bab penutup. Bab penutup ini berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian, saran-saran dan rekomendasi, kata penutup.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Konsep Madrasah

Lembaga pendidikan Islam (pesantren, madrasah, sekolah dan perguruan tinggi Islam) mempunyai misi penting yaitu mempersiapkan generasi muda ummat Islam untuk ikut berperan bagi pembangunan ummat dan bangsa di masa depan.

Pentingnya misi lembaga pendidikan Islam ini disebabkan karena hampir seratus persen siswa atau mahasiswa yang belajar di lembaga pendidikan Islam adalah anak-anak dari keluarga santriiii. Hal ini berbeda dengan keadaan di sekolah atau perguruan tinggi umum yang siswa atau mahasiswanya merupakan campuran antara anak keluarga santri dan keluarga abangan. Apabila kualitas pendidikan yang mereka peroleh di madrasah bagus, maka, insya Allah, mereka akan menjadi orang yang berkualitas dan akan memainkan peran penting sebagai pemimpin ummat, masyarakat, dan bangsa. Sebaliknya, apabila kualitas pendidikan yang mereka peroleh di madrasah tidak bagus, maka kemungkinan mereka untuk berperan dalam percaturan bangsa akan menjadi amat kecil. Salah-salah, mereka akan menjadi bagian problem masyarakat dan bukan bagian penyelesaian problem masyarakat.

Madrasah adalah perkembangan modern dari pendidikan pesantren. Menurut sejarah, jauh sebelum Belanda menjajah Indonesia, lembaga pendidikan Islam yang ada adalah pesantren yang memusatkan kegiatannya untuk mendidik siswanya mendalami ilmu agama. Ketika pemerintah penjajah Belanda membutuhkan tenaga terampil untuk membantu administrasi pemerintah jajahannya di Indonesia, maka diperkenalkanlah jenis pendidikan yang berorientasi pekerjaan. Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945 ternyata melahirkan kebutuhan akan banyak tenaga terdidik dan terampil untuk menangani administrasi pemerintahan dan juga untuk membangun negara dan bangsa. Untuk itu, pemerintah lalu memperluas pendidikan model barat yang dikenal dengan sekolah umum itu. Untuk mengimbangi kemajuan zaman itu, di kalangan ummat Islam santri timbul keinginan untuk mempermodern lembaga pendidikan mereka dengan mendirikan madrasah.

Madrasah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang diusahakan, di samping masjid dan pesantren. Madrasah dimaknai sebagai istilah yang menunjuk

pada proses belajar dari yang tidak formal sampai yang formal. Madrasah sebagai nama bagi suatu lembaga atau wadah yang mewadahi transformasi ilmu keislaman atau umum.²⁸

Madrasah telah mengalami perkembangan pemaknaan dalam rentang sejarah perkembangan umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW sampai sekarang. Kata “madrasah” terambil dari akar kata “*darasa-yadrusu-darsan* artinya “belajar”, madrasah sebagai *isim makan*, menunjuk arti “tempat belajar”.²⁹ Padanan kata madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah. Ditilik dari makna Arab di atas, madrasah menunjuk pengertian “tempat belajar” secara umum, tidak menunjuk suatu tempat tertentu, dan bisa dilaksanakan di mana saja, di rumah, di surau/langgar, di masjid atau di tempat lain sesuai situasi dan kondisi. Dalam perkembangan selanjutnya, secara teknis, kata madrasah dikonotasikan secara sempit, yakni suatu gedung atau bangunan tertentu yang dilengkapi fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang proses belajar ilmu agama, bahkan juga ilmu umum.

Di Indonesia, Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang merupakan pengembangan dari sistem tradisional yang pada awalnya diadakan dalam bentuk surau, langgar, masjid, dan pesantren. Secara historis, lembaga pendidikan Islam yang ada pada masa awal adalah pesantren yang memusatkan kegiatannya untuk mendidik para santrinya mendalami ilmu agama (*tafaquh fiddin*). Kemudian berkembang menjadi institusi berupa Madrasah yang menganut sistem pendidikan formal (dengan kurikulum nasional, pemberian pelajaran dan ujian yang terjadual, bangku dan papan tulis seperti umumnya sekolah model Barat).³⁰ Kemudian Madrasah menjadi lembaga terstruktur mulai dari tingkatan pendidikan dasar sampai menengah, dan diakui secara yuridis seperti dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional”, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, serta PP No.

²⁸ Lihat Maksum, *Madrasah ; Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta : Logos Ilmu, 1999), hlm. 51-63.

²⁹ A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*(Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hal. 429.

³⁰ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya...*, hlm. 79-111.

17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 1, bahwa madrasah memiliki jenjang pendidikan sebagai berikut:

1. Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disingkat MI, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar.
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari SD, MI, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SD atau MI.
3. Madrasah Aliyah (MA) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

B. Kilas Balik Pertumbuhan dan Perkembangan Madrasah

Di Indonesia, permulaan munculnya madrasah baru terjadi sekitar abad ke-20. Meski demikian, latar belakang berdirinya madrasah tidak lepas dari dua faktor, yaitu; semangat pembaharuan Islam yang berasal dari Islam pusat (Timur Tengah) dan merupakan respon pendidikan terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan serta mengembangkan sekolah.³¹

Dalam konteks Indonesia, berkembangnya madrasah di Indonesia merupakan respon terhadap kebijakan politik pendidikan pemerintah Hindia Belanda.³² Hal ini juga diamini oleh M. Arsyad yang dikutip Khoirul Umam, munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dikarenakan kekhawatiran terhadap pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah umum tanpa dimasukkan pelajaran dan pendidikan agama Islam.³³

Akan tetapi, dalam kajian sejarah pendidikan Islam di Indonesia, pada umumnya disebutkan peran penting Madrasah Diniyah Labai al-Yunusiah yang didirikan oleh Zaenudin Labai el-Yunusi (1890-1924) dan Madrasah Mambaul

³¹ Ibid., hlm. 82.

³² Ibid., hlm. 92-93.

³³ Khoirul Umam, hlm. 35.

Ulum sebagai madrasah yang masing-masing berdiri di wilayah Sumatera dan wilayah Jawa. Apalagi kedua madrasah itu memang sudah sejak awal menampilkan sosok madrasah yang lebih terorganisasi dan permanen.

Walau demikian, para penulis sejarah pendidikan Islam di Indonesia agaknya sepakat dalam menyebut beberapa madrasah pada periode pertumbuhan, khususnya di wilayah Sumatera dan Jawa. Mahmud Yunus memasukkan ke dalam madrasah kurun pertumbuhan ini antara lain Adabiah School (1909) dan Diniyah School Labai al-Yunusi (1915) di Sumatera Barat, Madrasa Nahdlatul Ulama di Jawa Timur, Madrasah Muhammadiyah di Yogyakarta, Madrasah Tasywiq Thullab di Jawa Tengah, Madrasah Persatuan Umat Islam di Jawa Barat, Madrasah Jami'atul Khair di Jakarta, Madrasah Amiriah Islamiyah di Sulawesi dan Madrasah Assulthaniyah di Kalimantan.³⁴

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan Islam madrasah sudah tidak menggunakan sistem pendidikan yang sama dengan sistem pendidikan Islam pesantren. Karena di lembaga pendidikan madrasah ini sudah mulai dimasukkan pelajaran-pelajaran umum seperti sejarah ilmu bumi, dan pelajaran umum lainnya. Sedangkan metode pengajarannya pun sudah tidak lagi menggunakan sistem halaqah, melainkan sudah mengikuti metode pendidikan moderen barat, yaitu dengan menggunakan ruang kelas, kursi, meja, dan papan tulis untuk proses belajar mengajar.

Melihat kenyataan sejarah, kita tentunya bangga dengan sistem dan lembaga pendidikan Islam madrasah yang ada di Indonesia. Apalagi dengan metode dan kurikulum pelajarannya yang sudah mengadaptasi sistem pendidikan serta kurikulum pelajaran umum. Peran dan kontribusi madrasah yang begitu besar itu pada gilirannya—sejak awal kemerdekaan—sangat terkait dengan peran Departemen Agama yang mulai resmi berdiri 3 Januari 1946. Lembaga inilah yang secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Orientasi usaha Departemen Agama dalam bidang pendidikan Islam bertumpu

³⁴ Maksum, Op. Cit., hlm. 56.

pada aspirasi umat Islam agar pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah, di samping pada pengembangan madrasah itu sendiri³⁵

Perkembangan serta kemajuan pendidikan Islam terus meningkat secara signifikan. Hal itu dapat dilihat misalnya pada pertengahan dekade 60-an, madrasah sudah tersebar di berbagai daerah di hampir seluruh propinsi Indonesia. Dilaporkan bahwa jumlah madrasah tingkat rendah pada masa itu sudah mencapai 13.057. dengan jumlah ini, sedikitnya 1.927.777 telah terserap untuk mengenyam pendidikan agama. Laporan yang sama juga menyebutkan jumlah madrasah tingkat pertama (tsanawiyah) yang mencapai 776 buah dengan jumlah murid 87.932. Adapun jumlah madrasah tingkat Aliyah diperkirakan mencapai 16 madrasah dengan jumlah murid 1.881. Dengan demikian, berdasarkan laporan ini, jumlah madrasah secara keseluruhan sudah mencapai 13.849 dengan jumlah murid sebanyak 2.017.590. Perkembangan ini menunjukkan bahwa sudah sejak awal, pendidikan madrasah memberikan sumbangan yang signifikan bagi proses pencerdasan dan pembinaan akhlak bangsa³⁶

Dalam pada itu, meskipun pemerintah melalui departemen agama sudah banyak melakukan perubahan dan perumusan kebijakan di sana-sini untuk memajukan madrasah, namun itu belum terlalu berhasil jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum yang dalam hal ini dikelola oleh departemen pendidikan.

Karena realitasnya, masyarakat hingga periode 90-an masih mempunyai sense of interest yang tinggi untuk masuk ke sekolah-sekolah umum yang dinilainya mempunyai prestise yang lebih baik daripada madrasah / sekolah Islam (Islamic School). Lebih dari itu, dengan masuk ke sekolah-sekolah umum, masa depan siswa akan lebih terjamin ketimbang masuk ke madrasah atau sekolah Islam. Hal itu bisa jadi disebabkan oleh image yang menggambarkan lulusan-lulusan madrasah tidak mampu bersaing dengan lulusan-lulusan dari sekolah-sekolah umum. Lulusan madrasah hanya mampu menjadi seorang guru agama atau ustadz. Sedangkan lulusan dari sekolah umum mampu masuk ke sekolah-

³⁵ Ibid., hlm. 123.

³⁶ Ibid., hlm. 126.

sekolah umum yang lebih bonafide dan mempunyai jaminan lapangan pekerjaan yang pasti.

Dalam konteks kekinian, image madrasah atau sekolah Islam telah berubah. Madrasah sekarang tidak lagi menjadi sekolah Islam yang hanya diminati oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Melainkan sudah diminati oleh siswa-siswa yang berasal dari masyarakat golongan kelas menengah ke atas. Hal itu disebabkan sekolah-sekolah Islam atau madrasah elit yang sejajar dengan sekolah-sekolah umum sudah banyak bermunculan. Diantara madrasah atau sekolah Islam itu adalah; Madrasah Pembangunan UIN Jakarta, Sekolah Islam al-Azhar, Sekolah Islam al-Izhar, Sekolah Islam Insan Cendekia, Madania School, dan lain sebagainya.

C. Pola Pengembangan Madrasah

Pola berarti model, contoh, pedoman (rancangan); dasar kerja, bentuk.³⁷ Menurut Noeng Muhadjir bahwa segala sesuatu itu berkembang, di dalamnya ada proses tumbuh, adaptasi, seleksi, dan persaingan (pola pikir evaluasioner).³⁸ Demikian juga, dalam sebuah lembaga pendidikan (misal Madrasah) akan menghadapi proses tumbuh, adaptasi, seleksi, dan persaingan untuk tetap eksis.

Menurut pandangan Abdul Rachman Shaleh bahwa pola pengembangan madrasah di Indonesia melalui strategi sebagai berikut:³⁹

a. Pola Madrasah Model

Pola madrasah ini berperan sebagai *agent of change* (perubahan) yang akan membawa/ membina madrasah-madrasah yang ada di sekitarnya untuk bersama-sama maju menjadi madrasah-madrasah yang berkualitas. Oleh karena itu, Madrasah pola ini memiliki berbagai fungsi yaitu fungsi model (contoh, teladan), fungsi pelatihan, fungsi kepemimpinan, fungsi pengawasan (supervisi), fungsi pelayanan, dan fungsi pengembangan profesi.

b. Pola Madrasah Terpadu

Pola madrasah terpadu ini adalah madrasah yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah yang berada dalam satu lokasi dan memiliki satu kesatuan (terintegrasi) baik itu secara administrasi, manajemen, kurikulum, personalia, sarana dan prasarana, dan juga pembiayaan. Atau juga madrasah yang menggabungkan pola madrasah formal (sekolah) dengan sistem pesantren atau madrasah diniyah.

c. Pola Madrasah Pemberdayaan (*Empowering*)

Pola Madrasah ini sebagai upaya untuk memberdayakan program pendidikan Islam dan menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Misalnya pemberdayaan madrasah pola ini sebagai bagian dari program

³⁷ Achmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta : Absolut, 2003), hlm. 406.

³⁸ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1989), hlm. 83-84.

³⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 41-43.

penuntasan wajar, yakni untuk memberikan tempat bagi anak-anak usia pendidikan dasar untuk dapat bersekolah atau siswa yang kurang mampu untuk dapat mengeyam pendidikan lebih tinggi. Atau madrasah yang memberikan porsi untuk mengembangkan ketrampilan dunia kerja (*life skill*).

D. Kebijakan Pengembangan Pendidikan Madrasah

Dalam arah kebijakan dan strategi Kementerian Agama yang tertuang pada RPJMN tahun 2010-2014 disebutkan bahwa peningkatan kualitas kehidupan beragama khususnya dalam pendidikan islam, yaitu: Peningkatan akses dan kualitas pendidikan Raudhatul Athfal, Madrasah, Perguruan Tinggi Agama, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, antara lain melalui Peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan berbasis keagamaan yang bermutu, Perintisan pendidikan berbasis keagamaan bertaraf internasional, Peningkatan mutu dan daya saing pendidikan tinggi agama, Peningkatan Ma'had Aly pada pondok pesantren, Peningkatan mutu pengelolaan dan layanan pendidikan diniyah dan pondok pesantren, Peningkatan layanan pendidikan nonformal dan vokasional pada pondok pesantren, Peningkatan mutu pendidikan agama di sekolah, Peningkatan profesionalitas dan kesejahteraan pendidik dan tenaga pendidikan, Peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan Raudhatul Athfal, Madrasah, Perguruan Tinggi Agama, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan.

Dalam RPJMN tahun 2010-2014 tersebut didukung melalui kebijakan dengan fokus prioritas yakni peningkatan efisiensi dan efektivitas manajemen pelayanan pendidikan melalui: (a) pemantapan pelaksanaan desentralisasi pendidikan; (b) pengelolaan pendanaan di tingkat pusat dan daerah yang transparan, efektif dan akuntabel serta didukung sistem pendanaan yang andal; (c) peningkatan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, antara lain, dalam bentuk komite sekolah; (d) peningkatan kapasitas pemerintah pusat dan daerah untuk memperkuat pelaksanaan desentralisasi pendidikan termasuk di antaranya dalam bentuk dewan pendidikan di tingkat kabupaten/kota; (e) peningkatan kapasitas satuan pendidikan untuk mengoptimalkan pelaksanaan otonomi pendidikan, termasuk manajemen berbasis sekolah (MBS); dan (f) konsolidasi sistem

informasi dan hasil penelitian dan pengembangan pendidikan untuk dimanfaatkan dalam proses pengambilan keputusan, memperkuat monitoring, evaluasi, dan pengawasan pelaksanaan program-program pembangunan pendidikan.

Program Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan akses, mutu, relevansi dan daya saing serta tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan Pendidikan Islam. Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan program ini adalah meningkatnya Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Angka Partisipasi Kasar (APK) pada Lembaga Pendidikan Islam diharapkan meningkat dari tahun 2010 ke tahun 2014. Khususnya peningkatan akses dan mutu Madrasah Aliyah yakni Keluaran (*outputs*) yang hendak dihasilkan dari kegiatan ini adalah:

- a. Tersedia dan terjangkau layanan pendidikan Madrasah Aliyah (MA).
- b. Meningkatnya mutu layanan pendidikan MA.
- c. Meningkatnya mutu dan daya saing lulusan MA.
- d. Meningkatnya mutu tata kelola MA.

Keluaran (*outputs*) tersebut dicapai antara lain melalui penyediaan dan pengembangan sarana prasarana MA, termasuk di daerah bencana, terpencil dan tertinggal; pemanfaatan teknologi informasi bagi kegiatan belajar-mengajar dan pengelolaan pendidikan; penyediaan bantuan peningkatan mutu madrasah; peningkatan mutu kurikulum dan bahan ajar; peningkatan partisipasi masyarakat dan bantuan luar negeri; penilaian dan pemberian akreditasi; peningkatan kualitas manajemen madrasah; serta peningkatan mutu tata kelola pendidikan.

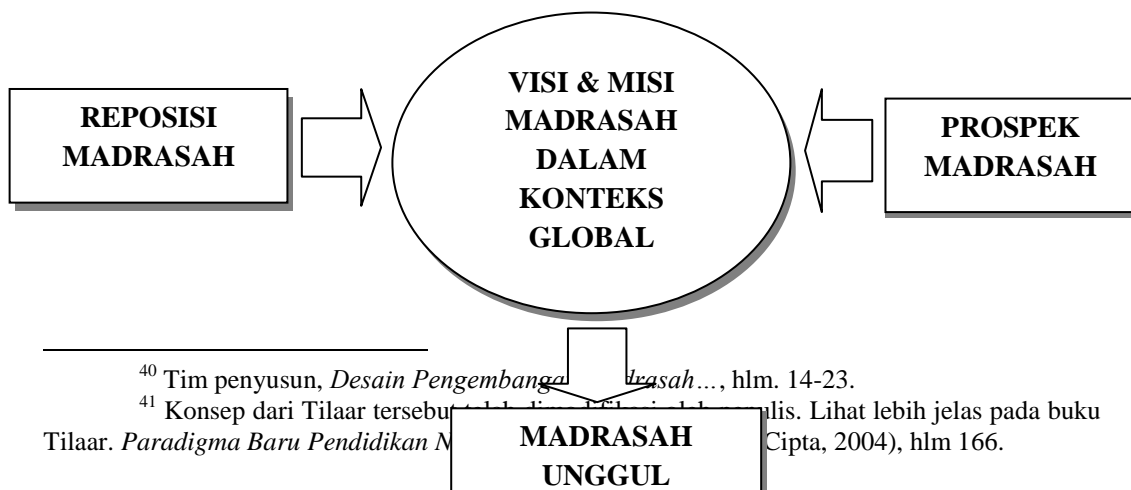
Pemberlakuan otonomi daerah juga membawa implikasi terhadap perubahan penyelenggaraan pendidikan (otonomi pendidikan), maka konteks penyelenggaraan otonomi pendidikan tidak hanya pada tingkat provinsi, kabupaten/ kota, namun lebih menekankan pada tingkat satuan pendidikan. Sehingga otonomi sekolah/ madrasah (*school based managment*) berperan dalam menampung konsesus umum tentang pemberdayaan sekolah/ madrasah terutama yakni kepala sekolah/ madrasah dan guru. Maka manajemen

berbasis sekolah/ madrasah akan membawa peningkatan mutu dan pemberdayaan kelembagaan. Sehingga untuk meningkatkan kualitas pendidikan atas pelaksanaan kebijakan perlu melibatkan berbagai *stakeholder*.

Madrasah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional dibawah pembinaan Kementerian Agama. Pengembangan madrasah di tingkat satuan pendidikan telah mengalami kemajuan dengan digulirkannya manajemen berbasis sekolah/ madrasah. Sehingga madrasah memiliki wewenang untuk mengembangkan diri sesuai dengan karakter daerah masing-masing. Titik tekan pengembangannya mengarah pada persoalan pengelolaan Madrasah sebagai lembaga pendidikan.

E. Arah dan Kerangka Pengembangan Madrasah⁴⁰

Pendidikan Madrasah dikembangkan dengan mengacu pada visi dan misi yang berlandaskan pada prinsip, yakni (a) nilai-nilai normatif, religius, filosofis yang diyakini kebenarannya; (b) lingkungan strategis; (c) sejumlah isu strategis bangsa. Menurut Tilaar konseptual dan prospek dalam pengembangan madrasah memasuki era global sebagai berikut:⁴¹



⁴⁰ Tim penyusun, *Desain Pengembangan Madrasah...*, hlm. 14-23.

⁴¹ Konsep dari Tilaar tersebut... Lihat lebih jelas pada buku Tilaar. *Paradigma Baru Pendidikan N...* (Cipta, 2004), hlm 166.

Gambar. Kerangka Konseptual Reposisi dan Reaktualisasi Madrasah

Sedangkan untuk landasan dalam mengembangkan visi dan misi madrasah sebagai berikut:

- 3) Visi makro Madrasah yakni “terwujudnya masyarakat dan bangsa Indonesia yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah-amaliah, terampil dan profesional”. Sedangkan visi mikro yakni “terwujudnya individu yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiah-diniyah, terampil, dan profesional sesuai tatanan kehidupan.
- 4) Misi Madrasah, yakni; (1) menciptakan calon agamawan yang berilmu, (2) menciptakan calon ilmuwan yang beragama, (3) menciptakan calon tenaga terampil yang profesional dan agamis.

Selain itu, bahwa prinsip fleksibilitas harus diterapkan pada madrasah dengan prinsip komprehensif, yakni dapat memberikan kemampuan akademik untuk studi lanjutan dan sekaligus layanan ketrampilan untuk memasuki dunia kerja, sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kemampuannya. Dalam model ini, dapat diterapkan dengan adanya kelompok mata pelajaran pokok yang wajib ditempuh oleh semua peserta didik, dan ada kelompok mata pelajaran pilihan sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Dengan cara seperti ini, maka peserta didik dapat mengemas mata pelajaran pilihan yang akan ditempuhnya sesuai dengan antisipasi peran dan studi lanjutan setelah mereka lulus.

Dalam tataran praksis pada pendidikan madrasah, ada beberapa prinsip dasar yang akan menjadi acuan dalam pengembangan madrasah, antara lain:

- 7) Membangun prinsip kesetaraan, yakni antara sektor pendidikan Madrasah dengan sektor pendidikan di luar Madrasah, dan dengan sektor-sektor lainnya.
- 8) Prinsip perencanaan pendidikan, yakni dituntut cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dan melakukan upaya yang tepat secara normatif sesuai dengan cita-cita masyarakatnya.
- 9) Prinsip rekonstruksionis, yakni bahwa pendidikan madrasah mampu menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dan lebih berorientasi masa depan dengan berpijak pada kondisi sekarang.
- 10) Prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik, yakni dalam pelayanan pendidikan mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik baik secara umum maupun spesifik. Misalnya untuk anak-anak dan remaja, di daerah terpencil dengan perkotaan, kalangan ekonomi lemah dengan ekonomi mampu.
- 11) Prinsip pendidikan multibudaya, yakni sistem pendidikan harus mampu memahami masyarakat yang bersifat plural.
- 12) Prinsip pendidikan global, yakni mampu berperan dalam menyiapkan peserta didik dalam konstelasi masyarakat global.

Sedangkan konsep perkembangan Madrasah dikembangkan memakai teori *social-reconstructivisme*⁴² dengan filosofi kebijakan sosial (*social-policy*) untuk menggantikan filosofi kebijakan publik (*public policy*). Landasan filosofis kebijakan sosial berangkat dari pengakuan bahwa siapa pun memiliki hak dalam bidang dan tingkat kewenangan masing-masing untuk menentukan arah dan mutu yang dikehendaki.

BAB III

GAMBARAN UMUM MTs YAPIKA

TANJUNGSARI PETANAHAN KEBUMEN

A. Sejarah Berdirinya MTs YAPIKA

⁴² Teori rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Tujuannya untuk peradaban manusia masa depan. Rekonstruksionisme dipelopori oleh George Count dan Harold Rugg pada tahun 1930, ingin membangun masyarakat baru, masyarakat yang pantas dan adil. Pola berfikir yang ditawarkan yakni pemakaian problem solving dengan penyelesaian problema sosial yang signifikan. berfikir tentang tujuan-tujuan jangka pendek dan jangka panjang, penciptaan agen perubahan melalui partisipasi langsung dalam unsur-unsur kehidupan, pendidikan berdasar fakta, *Learn by doing* (Belajar sambil bertindak). Lihat Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hlm. 29-30.

MTs YAPIKA merupakan sekolah yang berdiri pada tahun 2009 di bawah naungan sebuah Yayasan Pendidikan Al Istiqomah Karya Guna (YAPIKA). Sekolah yang terletak di Desa Tanjungsari, kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen ini merupakan sekolah yang bercirikan Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah.⁴³

MTs YAPIKA merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren al-Istiqomah. Dalam perkembangannya Pondok Pesantren Al Istiqomah juga mendirikan Madrasah Diniyah yang terdiri dari tiga tingkat yaitu tingkat awwaliyah, tingkat wustha, dan tingkat 'ulya. Pada pertengahan tahun 1990-an, Pondok Pesantren Al Istiqomah mulai menata struktur pendidikannya, yakni dengan menformalkan kegiatan pesantren baik di bidang pendidikan, keagamaan, sosial, kemasyarakatan, dan dunia usaha yang berbadan hukum yang masuk dalam sebuah institusi Yayasan. Yayasan yang didirikan oleh pengasuh pondok ini bernama Yayasan Pendidikan Al Istiqomah Karya Guna (YAPIKA). Yayasan "YAPIKA" ini menaungi kegiatan Pendidikan formal yakni Madrasah Aliyah (MA) YAPIKA yang berdiri sejak tahun 1999, Madrasah Tsanawiyah (MTs) YAPIKA berdiri tahun 2009, dan Raudlatul Athfal Terpadu (RAT) YAPIKA berdiri tahun 2009. Program Pendidikan Kejar Paket-C bagi masyarakat sekitar, berjalan sejak tahun 2010. Yayasan juga menaungi kegiatan kepesantrenan maupun pendidikan non formal Madrasah Diniyah di dalamnya yang berlangsung sejak tahun 1982.⁴⁴

MTs YAPIKA pada awalnya dikepalai oleh Ali Muhdi, MSI. MTs YAPIKA dengan NPSN 20363595 ini memulai kegiatannya pada tahun 2009 dan mendapatkan akreditasi dari BAN-SM Provinsi JawaTengah pada tahun

⁴³ Wawancara dengan Bpk Ali Mungin selaku pengurus MTs YAPIKA Tanjungsari, Petanahan, Kebumen pada tanggal 23 Juni 2016.

⁴⁴ Dikutip dari dukumentasi MTs YAPIKA Tanjungsari, Petanahan, Kebumen pada tanggal 25 Juni 2016.

2013. Dan sejak tahun 2014 telah dapat melaksanakan Ujian Nasional secara mandiri.⁴⁵

Pada awal berdiri, jumlah siswa MTs YAPIKA angkatan pertama baru berjumlah 6 siswa, kemudian angkatan kedua berjumlah 4 anak. Baru di tahun ketiga, setelah penanganan lebih serius melalui publikasi dan promosi lewat tertulis maupun lisan, termasuk melalui jaringan alumni dan jamaah pengajian, siswa-siswa mulai berdatangan dengan jumlah yang cukup baik yakni 22 anak siswa baru. Pada angkatan kelas berikutnya, jumlah siswa MTs YAPIKA semakin banyak yakni berjumlah 56 siswa yang dibagi dalam 2 (dua) kelas atau rombongan belajar (rombel). Lalu pada tahun-tahun berikutnya siswa MTs telah mencapai 90 siswa dan dibagi dalam tiga rombel. Hingga kini siswa-siswi MTs YAPIKA terus berkembang baik segi kuantitas maupun kualitasnya. Dari segi siswa dan SDM para gurunya juga semakin baik dan banyak jumlahnya. Dari segi bangunan fisik sarana prasarana, MTs YAPIKA juga terus menambah jumlah ruangan kelas, ruang perpustakaan, dan dapur, serta kamar kecil (toilet) untuk guru dan siswa. Dari segi program kegiatan baik yang bersifat intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun pengembangan juga semakin berbobot.⁴⁶

Kini (2015/2016) MTs YAPIKA yang dikepalai oleh Ali Iqbal, MPd.I telah berjumlah sekitar 300 siswa, kelas VII (Tujuh) berjumlah 3 rombel, kelas VIII (delapan) berjumlah 3 rombel, dan kelas IX (Sembilan) berjumlah 4 rombel, sehingga total jumlah rombel adalah 10 kelas.⁴⁷

Bahkan pada tahun 2015, MTs YAPIKA mendapatkan sertifikat penghargaan dari menteri pendidikan nasional (Prof.Dr. Anies Baswedan) sebagai madrasah tsanawiyah yang berpredikat memiliki integritas baik dalam pelaksanaan Ujian Nasional.

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Ali Muhdi (mantan kepala MTs YAPIKA) Tanjungsari, Petanahan, Kebumen pada tanggal 29 Juni 2016.

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Ali Muhdi (mantan kepala MTs YAPIKA) Tanjungsari, Petanahan, Kebumen pada tanggal 29 Juni 2016

⁴⁷ Dikutip dari dokumentasi MTs YAPIKA Tanjungsari, Petanahan, Kebumen pada tanggal 29 Juni 2016

Mulai tahun ajaran baru 2016 MTs YAPIKA menambah program unggulan untuk kelas VII dengan mengadakan kelas unggulan dalam bidang tata bahasa Arab (Nahwu-Shorof) dan bidang tahfidz (menghapal al-Qur'an).⁴⁸

B. Letak Geografis

MTs YAPIKA terletak di pinggir jalan yang menghubungkan antara kecamatan Petanahan dengan kota Kebumen, tepatnya di desa Tanjungsari Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Pasar Gamblok (pasar induk desa Tanjungsari)
- Sebelah Selatan : Komplek Perumahan Penduduk
- Sebelah Timur : Jalan raya Petanahan Kebumen dan komplek Ponpes al-Istiqomah
- Sebelah Barat : Komplek Persawahan Penduduk

Jika dilihat dari perbatasan desa-desa yang membatasinya adalah sebagai berikut : sebelah utara : Desa Sidomulyo, sebelah Selatan, Desa Grorol beningsari, sebelah barat, Desa Grujugan, sebelah timur, Desa Sitireja.⁴⁹

Dengan demikian di lihat dari sisi letak geografisnya menunjukkan bahwa MTs YAPIKA mudah dijangkau transportasi, sehingga siswa tidak lagi merasa kesulitan dengan transportasi yang akan digunakannya karena lembaga pendidikan memang selayaknya berada di pinggir jalan untuk mengurangi berbagai kendala yang biasa terjadi dalam kegiatan belajar mengajar.

C. Visi MTs YAPIKA

Sebagai mana sekolah-sekolah pada umumnya untuk memikat peserta didik untuk ikut bergabung menjadi siswanya yaitu dengan memperlihatkan

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Ali Iqbal kepala MTs YAPIKA Tanjungsari, Petanahan, Kebumen pada tanggal 27 Juli 2016.

⁴⁹ Dikutip dari dokumentasi MTs YAPIKA Tanjungsari, Petanahan, Kebumen pada tanggal 29 Juli 2016.

tujuan pendidikan yang dikelolanya melalui visi dan misi. Hal ini sangat dimaklumi karena visi dan misi merupakan daya tawar yang tinggi terhadap para calon peserta didik yang akan memilih sekolah sebagai lembaga untuk mendapatkan pendidikannya. Perkembangan terkini dan tantangan masa depan seperti: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; globalisasi yang sangat cepat yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku dan moral manusia; era informasi; dan berubahnya kesadaran masyarakat serta orang tua terhadap pendidikan memicu madrasah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. MTs YAPIKA Kebumen memiliki citra moral yang menggambarkan profil madrasah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam visi madrasah berikut:

Unggul Dalam Prestasi Dan Berakhlakul Karimah

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita madrasah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekikinian, untuk melahirkan generasi rabbani yang unggul dan siap menghadapi persaingan global.⁵⁰

D. Misi MTs YAPIKA

Untuk mewujudkan visi tersebut, madrasah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam misi berikut:

1. Melaksanakan kegiatan akademis yang efektif dan professional
2. Mewujudkan Pendidikan yang benar dan bisa menjadi panutan di masyarakat
3. mewujudkan profesionalisme guru dan karyawan
4. mewujudkan proses pembelajaran efektif dan efisien.⁵¹

E. Tujuan MTs YAPIKA

Adapun secara operasional tujuan yang akan dicapai oleh **MTs YAPIKA** pada tahun 2011/2012 meliputi:

⁵⁰ Dikutip dari dokumentasi MTs YAPIKA Tanjungsari, Petanahan, Kebumen pada tanggal 29 Juli 2016.

⁵¹ Dikutip dari dokumentasi MTs YAPIKA Tanjungsari, Petanahan, Kebumen pada tanggal 29 Juli 2016.

1. Madrasah sebagai sekolah berciri khas Islam terlihat nyata dalam praktek sehari-hari.
2. Peningkatan kualitas kehidupan beragama siswa yang ditandai dengan:
 - Rutin melaksanakan shalat wajib, dengan cara dan bacaan yang benar.
 - Tahfidz juz-amma dan Asmaul Husna
 - Berakhlak islami
 - Menjuarai lomba di bidang agama tingkat kabupaten dan provinsi
3. Peningkatan mutu akademik dengan menaikan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan peningkatan rata-rata nilai raport dibanding tahun pelajaran sebelumnya.
4. Peningkatan mutu akademik untuk tahun 2012 dengan indikator 100% siswa lulus Ujian Nasioanl.
5. Peningkatan Kemampuan Siswa dalam KIR (Karya Ilmiah Remaja) yang berjalan efektif dan dapat meraih juara I tingkat propinsi untuk lingkungan madrasah dan masuk tiga besar Kabupaten untuk tingkat umum.
6. Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Olympiade MIPA yang berjalan efektif dan dapat meraih juara I tingkat propinsi untuk lingkungan madrasah, dan masuk peringkat II tingkat kabupaten untuk lingkup umum.
7. Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab bagi guru dan siswa ditunjukkan dengan kenaikan persentase penguasaan Bahasa Arab
 - Bagi guru dari 5% menjadi 10%
 - Bagi siswa dapat meraih juara di tingkat kabupaten dan Propinsi.
8. Peningkatan Kemampuan Berbahasa Inggris bagi guru dan siswa ditunjukkan dengan kenaikan persentase penguasaan Bahasa Inggris
 - Bagi guru dari 5% menjadi 10%
 - Bagi siswa dapat meraih juara di tingkat kabupaten.
9. Peningkatan Kemampuan Siswa dalam bidang prestasi Olah Raga yang berjalan efektif dan dapat meraih juara I tingkat propinsi di lingkungan madrasah dan juara II tingkat kabupaten untuk tingkat umum.
10. Peningkatan Kemampuan dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)/Komputer yang berjalan efektif dan dan dapat meraih juara I tingkat propinsi untuk lingkungan madrasah dan masuk tiga besar Kabupaten untuk tingkat umum.

11. Peningkatan kegiatan ekstra kurikuler yang efektif, efisien, berdaya guna untuk menumbuh kembangkan potensi diri siswa.
12. Siswa memiliki bekal ketrampilan hidup (life skill) untuk menghadapi era global.
13. Terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, Islami dan kondusif untuk belajar.
14. Peningkatan kelengkapan sarana dan prasarana menuju keadaan yang ideal.
15. Terwujudnya hubungan yang harmonis dan dinamis antar warga madrasah dan masyarakat.⁵²

F. Struktur Organisasi Sekolah

Untuk meperlancar dalam kegiatan belajar mengajar MTs YAPIKA membentuk struktur organisasi sekolah sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut:

⁵² Dikutip dari dokumentasi MTs YAPIKA Tanjungsari, Petanahan, Kebumen pada tanggal 29 Juli 2016.

TABEL I
STRUKTUR ORGANISASI MTs YAPIKA
TAHUN PELAJARAN 2016/2017

No	Nama	Jabatan	Ket.
1.	Ali Iqbal, M. Pd.I	Kepala Sekolah	
2.	Ahmad Mufid, M. Pd.I	Waka Kurikulum	
3.	Nurul Arifillaili, S.Pd	Waka Kesiswaan	
4.	Ali Ashar, S.Th.I	Waka Sarpras	
9.	Asmakin Nurrohman, S.Pd.I	Humas	
12.	Nur Istiqomah, S.Pd.I	Ur. 7 K	

G. Organisasi Komite Sekolah

Untuk mendukung berjalannya manajemen sekolah MTs YAPIKA juga dibantu oleh organisasi komite sekolah yang merupakan badan otonom agar bisa bekerja sama dengan pihak sekolah dalam membantu menghubungkan pihak sekolah dengan para wali murid dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan. Adapun daftar komite dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

TABEL 2
STUKTUR ORGANISASI KOMITE SEKOLAH
PERIODE 2014-2019⁵³

No	Nama	Jabatan	Ket.
1.	Ali Muhdi, MSI	Ketua	
2.	Ali Mungin, Lc.M.Pd.I	Wakil Ketua	
3.	Anirotur Rohmah	Sekretaris	

⁵³ Dokumentasi MTs YAPIKA, dikutip tanggal 6 Agustus 2016

5.	Muslim	Bendahara	
6.	Ade Arifin	Anggota	
7.	Rofiq	Anggota	
8.	Ahmad Latifudin	Anggota	
9.	M. Naomi	Anggota	
10.	Aan Fauzi	Anggota	

H. Keadaan Guru

Untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar MTs YAPIKA memiliki beberapa tenaga pengajar yang berjumlah 29 yang terdiri dari 19 guru tetap yayasan, 5 guru honorer dan 5 guru wiyata bhakti.

Kemudian dibantu juga oleh 3 (tiga) orang bagian tata usaha dan 2 (dua) karyawan ditambah 2 orang sebagai penjaga sekolah. Untuk lebih memperjelas, maka penulis sertakan tenaga pengajar beserta bagian tata usaha dan penjaga sekolah dalam tabel berikut.

TABEL 3

DAFTAR TENAGA PENGAJAR MTs YAPIKA

TAHUN PELAJARAN 2016/2017⁵⁴

No	Nama	Bidang Studi	Keterangan
1.	Ali Iqbal, M. Pd.I	Bahasa Arab	
2.	Ali Muhdi, M.S.I	Bhs. Inggris	
3.	Ahmad Mufid, S.Ag	Akidah Akhlak	
4.	Ana Nurlatifah, S.Ag	Al-Qur'an Hadits	
5.	Ali Azhar, S.Th.I	Bhs. Inggris	

⁵⁴Dokumentasi MTs YAPIKA, dikutip tanggal 6 Agustus 2016.

6.	Hanik Rahmawati, S.Ag	Matematika	
7.	Asri Warni, S.Ag	Geografi	
8.	Maryatun, S.Ag	Bhs. Indonesia	
9.	Edi Ahyani, S.Pd.I	Geografi	
10.	Nur Chayati, S.Pd	Matematika	
11.	Nur Istiqomah, S.Pd.I	Fisika	
12.	Asmakin Nurrohman, S Pd.I	Penjaskes	
13.	Umi Salamah, S Pd.I	Bhs. Jawa	
14.	Amanatul Karomah, S Pd.	Bhs. Indonesia	
15.	Nurul Arifillaili, S Pd.	Seni Rupa	
16.	Anirotur Rohmah	Biologi	
17.	Anifudin, S Pd.I	Seni	
18.	Aan Fauzi	Seni	
19.	Heni Wahyuningsih, S Pd.	BP/BK	
20.	Hidayati, S Pd.	Biologi	
21.	Khairun Nisa', S Pd.Or	PPkn	
22.	An-Nisa' al-Insiroh.	PPKn	
23.	Nailil Mubarakah.	Ekonomi	
24.	Apri Widyaningsih, A. Md	BP/BK	
25.	Ichwanudin, S. Ag	Sejarah	
26.	Teguh Ita, S.Pd	PAI	

27.	Siyam Tohiroh, S Pd. Jw	PPKn	
28.	H. Mujahid, M.Pd.I	BP/BK	
29.	Tri Murtofi'ah, S.Pd	Kreasi Seni	

Kemudian pada bidang tenaga administrasi yang berjumlah 7 orang terdiri dari 3 PNS dan 4 Wiyata Bhakti sebagaimana tersebut dalam tabel di bawah ini:

TABEL 4

DAFTAR TENAGA ADMINISTRASI

MTs YAPIKA 2008-2009⁵⁵

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1.	Asmakin Nurrohman	Ka TU	
2.	Anirotur Rohmah	Staf	
3.	Anifudin	Staf	
4.	Anis Khoiriyah	Staf	

I. Keadaan Siswa

Keadaan siswa Kelas VII ada 3 kelas dengan 74 siswa, Kelas VIII ada 3 kelas dengan 76 siswa dan Kelas IX ada 4 kelas dengan 125 siswa. Untuk selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁵⁵ Dokumentasi MTs YAPIKA, dikutip tanggal 6 Agustus 2016.

TABEL 5
DAFTAR JUMLAH SISWA MTs YAPIKA
 2016/2017⁵⁶

No	Kelas		Jumlah Siswa			Keterangan
			L	P		
1.	Kelas VII	A	22	26	48	
		B	21	26	47	
		C	17	23	40	
Jumlah			79	95	174	
2.	Kelas VIII	A	18	22	40	
		B	20	21	41	
		C	21	19	40	
Jumlah			66	95	161	
3	Kelas IX	A	16	24	40	
		B	18	21	39	
		C	18	22	40	
		D	16	23	39	
Jumlah			68	90	158	

J. Sarana dan Prasarana

⁵⁶ Dikutip dari dokumentasi MTs YAPIKA Tanjungsari, Petanahan, Kebumen pada tanggal 29 Juli 2016.

MTs YAPIKA memiliki berbagai perlengkapan untuk menunjang pada proses pembelajaran. Di antaranya bangunan gedung, peralatan media pembelajaran dan perlengkapan laborat.

Bangunan gedung yang dimiliki MTs YAPIKA ada 10 lokal, terdiri dari lokal kelas, perkantoran, masjid, tempat parkir guru dan murid, perpustakaan, Laborat, kamar mandi dan WC, kantin sekolah.

Peralatan yang ada lebih banyak untuk pelajaran-pelajaran umum, seperti pelajaran IPA, IPS dan Matematika. Sedangkan untuk pelajaran PAI ada beberapa peralatan seperti peralatan sholat yaitu rukuh, sajadah sarung, dan peralatan baca tulis Al Qur'an yaitu juz 'ama, Al Qur'an dan buku-buku untuk belajar membaca Al-Qur'an yakni dengan menggunakan qiroati. Kemudian gambar-gambar seperti gambar orang praktek sholat dan berwudhu.

K. Kurikulum MTs YAPIKA

MTs YAPIKA atas persetujuan Komite Madrasah, menetapkan Struktur KTSP pada tahun pelajaran 2009/2010 sebagai berikut:

TABEL 6

KURIKULUM MTs YAPIKA TANJUNGSARI

PETANAHAN KEBUMEN

KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama			
a. Alqur'an Hadits	2	2	2
b. Aqidah Akhlak	2	2	2

c. Fiqih	2	2	2
d. S K I	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4+1)*
4. Bahasa Arab	3	3	3
5. Bahasa Inggris	6	6	6
6. Matematika	4	4	4+1)*
7. Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4+1)*
8. Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
9. Seni Budaya	2	2	2
10. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
11. Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2
B. Muatan Lokal	2+1*)	2+1*)	2+1*)
1. Bahasa Jawa	2	2	2
3. Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)	1	1	-
-	-	-	-
C. Pengembangan Diri -	2**)	2**)	2**)
1. Pengajaran Kitab	2	2	2
2. Layanan Bimbingan dan Konseling	2	2	v

3. Ekstrakurikuler			
a. Kepramukaan	v/wajib	Wajib smt 1	
b. Qiraah	v	v	
c. Drum Band	v	v	
d. Seni Musik	v	v	
e. Majalah Dinding	v	v	v
f. Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)			
1). Olimpiade Matematika	v	v	v
2). Olimpiade IPA	v	v	v
g. English Conversation Club	v	v	
h. Komputer	v	v	v
i. Olah Raga			
1). Tenis Meja	v	v	
2). Bola Voly	v	v	
l. Layanan Tambahan Materi Ujian Nasional			
1). Matematika	v	v	v
2). Bahasa Inggris	v	v	v
3). Bahasa Indonesia	v	v	v
4) IPA	v	v	v

3. Pembiasaan			
a. Keagamaan (Perilaku Islami, Infaq Jum'at, Pembacaan asmaul Husana, hafalan Juz-amma & Ibadah)	v	v	v
b. Ketertiban, Kedisiplinan Umum dan Tata Upacara serta Hidup Bersih	v	v	v
Jumlah	41+7*)	41+7*)	41+7*)

*) Tambahan alokasi jam pelajaran

**) Ekuivalen 2 jam pelajaran

BAB IV

MODEL PENGEMBANGAN MADRASAH

DI MTs YAPIKA PETANAHAN KEBUMEN

Seperti telah diterangkan pada Bab I, bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara mendalam, dan metode dokumentasi.

Penentuan responden secara purposive yaitu keterwakilan dari para pengelola yang dianggap mengetahui tentang pengembangan di MTs YAPIKA Tanjungsari, Petanahan, Kebumen. Para pengelola yang menjadi responden dari penelitian ini adalah sebagai berikut: K.H. Amin Rasyid (Pengasuh Pondok Pesantren al-Istiqomah), Ali Iqbal, M. Pd.I (Kepala MTs YAPIKA), Ahmad Mufid, M. Pd.I (Waka Kurikulum), Nur Arifillaili, S.Pd (Waka Kesiswaan), Ali Azhar, M. Pd.I (Waka Sarpras), Ali Muhdi, M.S.I (Ketua Komite), dan perwakilan dari guru MTs YAPIKA.

Untuk mengetahui tanggapan secara lebih eksploratif terhadap berbagai pernyataan, digunakanlah wawancara secara terstruktur maupun secara tidak terstruktur. Tujuannya untuk memberikan ruang secara bebas kepada para responden untuk mengekspresikan pemikiran dan pendapatnya sehubungan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh MTs YAPIKA.

A. Pengembangan Konseptual MTs YAPIKA dalam Menyongsong Era Global

Dalam rangka mewujudkan madrasah yang unggul dalam berbagai bidang MTs YAPIKA melakukan pembenahan dari berbagai aspek, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Visi dan Misi MTs YAPIKA

Visi MTs YAPIKA adalah: *“Unggul Dalam Prestasi Dan Berakhlakul Karimah”* dengan 4 (empat) Misi utama: (1) melaksanakan kegiatan akademis yang efektif dan professional, (2) mewujudkan Pendidikan yang benar dan bisa

menjadi panutan di masyarakat, (3) mewujudkan profesionalisme guru dan karyawan (4) mewujudkan proses pembelajaran efektif dan efisien.⁵⁷

Pengembangan visi dan misi MTs Yapika menjadi” Mewujudkan Generasi Muslim yang Berakhlak Mulia, terampil, tangguh, dan cendekia”, dengan 6 (enam) misi utama sebagai berikut: (1) Mewujudkan Generasi Muslim yang Berakhlak Mulia, terampil, tangguh, dan cendekia (2) Mengembangkan Pendidikan Islam berdasarkan kurikulum yang integral dan kompetitif, (3) Mewujudkan lulusan yang berilmu dan bertaqwa kepada Allah SWT, (4) Mewujudkan lulusan yang berakhlak mulia, (5) Mewujudkan lulusan yang unggul secara individu, sosial, akademik dan skill, (6) Menyiapkan lulusan yang dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁸

2. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan yang tak pernah selesai, dalam arti ia harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan baik dalam aspek perencanaan, implementasi maupun evaluasinya. Dalam tradisi kita biasanya ketika kita melakukan pengembangan kurikulum lebih banyak disibukkan dan/atau berhenti pada aspek curriculum plan (kurikulum sebagai dokumen), yang meliputi: (1) perumusan standar kompetensi lulusan; (2) penentuan serangkaian mata pelajaran serta bobot jplnya; (3) penyusunan silabus; dan (4) penyusunan RPP. Sedangkan pada aspek actual curriculum atau kegiatan nyata biasanya terlupakan, seperti masalah proses pembelajaran, proses evaluasi (assessment) termasuk di dalamnya uji kompetensi, dan penciptaan suasana pembelajaran. Padahal, apa artinya kurikulum sebagai dokumen jika tidak ditindaklanjuti dengan actual curriculum. Karena itu, dalam kegiatan pengembangan kurikulum ini perlu memperhatikan kedua-duanya. Pengembangan kurikulum yang dilakukan MTs YAPIKA bertendensi pada dua dimensi pendidikan yaitu kebijaksanaan pemerintah dalam hal pendidikan umum dan idealisme pendidikan pesantren, sehingga pendidikan di pondok ini setingkat

⁵⁷ Dikutip dari Dokumentasi Profil MTs YAPIKA Tanjungsari, Petanahan, Kebumen, pada tanggal 23 Juli 2016.

⁵⁸ Dikutip dari Dokumentasi Profil MTs YAPIKA Tanjungsari, Petanahan, Kebumen, pada tanggal 23 Juli 2016.

dengan MTs. Sebagaimana pendidikan pada umumnya, pendidikan yang berlabelkan pondok pesantren memberikan kesempatan santri/siswa agar dapat mengikuti ujian nasional yang diselenggarakan oleh Depdiknas. Agar dapat melaksanakan serta mencapai target kurikulum Pondok Pesantren dengan Kemenag secara mudah dan sistematis, maka berdasarkan musyawarah tim MGMP Internal, pelajaran yang diberikan secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

- 1) Program Umum : Qur'an-Hadist, Tarikh Islam/Sejarah Kebudayaan Islam, Tajwid, Aqidah/Akhlaq, Fiqih, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PKn, Matematika, IPA dan IPS
- 2) Program penunjang : Tamrin Lughoh, Nahwu, Shorof, imla', Ta'bir, Khot/Kaligrafi, khitobah, Teknologi Informasi dan Komunikasi, dan Khadroh.
- 3) Program Khusus : Tahfid dan Tahsin.⁵⁹

Langkah penyusunan muatan kurikulum ditetapkan oleh tim MGMP internal merupakan terusan sebagaimana kurikulum telah berjalan pada awal berdirinya pondok. Kebijakan ini berjalan dibawah kontrol kepala madrasah yang diberikan wewenang terhadap pengelolaan MTs YAPIKA. MGMP internal bertugas mengkoordinasi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran yang bersangkutan.

B. Pengembangan Pembelajaran di MTs YAPIKA dalam Menyongsong Era Global

Dalam rangka mengembangkan kemampuan akademik siswa MTs YAPIKA mengagendakan berbagai macam kegiatan diantaranya adalah kegiatan takror, pengembangan bahasa Arab, kegiatan tahfidz dan tahsin al-Qur'an. Kegiatan ini menjadi program unggulan di MTs YAPIKA dengan tujuan agar alumninya siap berkompetisi di era global dan tetap berpegang teguh pada norma-norma agama Islam

Pertama; kegiatan takror.⁶⁰ Kegiatan ini merupakan bimbingan akademik siswa yakni dengan melakukan bimbingan belajar untuk mata pelajaran yang di-UN-

⁵⁹ Dikutip dari Dokumentasi Profil MTs YAPIKA Tanjungsari, Petanahan, Kebumen, pada tanggal 23 Juli 2016.

kan. Mata pelajaran yang di-UN-kan difokuskan untuk diadakan bimbingan oleh guru kepada siswa yang berlangsung pada malam hari. Kegiatan bimbingan ini berlangsung selama 6 hari tiap minggunya yakni dengan pola hari senin-selasa dibawah bimbingan Guru mata pelajaran, hari rabu-kamis dibawah bimbingan kakak kelas, dan hari jum'at-sabtu dengan tuteur sebaya. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman terhadap mata pelajaran tersebut. Serta pola ini menjadikan proses pembelajaran tidak membosankan.

Kedua, Pengembangan Bahasa.⁶¹ Madrasah ini mengagendakan kegiatan pengembangan bahasa asing yakni bahasa Arab sebagai bekal untuk mampu bersaing dalam era kompetitif. Selain itu juga sebagai bekal dalam mengkaji kitab-kitab ulama terdahulu. Untuk mendukung kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Arab siswa wajib storan hafalan mufrodat yang diberikan tiap hari oleh siswa. Karena dengan menghafal mufrodat ini merupakan kunci untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab. Sedangkan untuk mendukung penguasaan tata bahasa Arab siswa juga mengkaji kitab Nahwu Sharaf seperti Jurumiyah, Imriti, Izzi, Alfiyah Ibnu Malik, dan Amsilatut Tashrifiiyah. Kitab ini wajib dikuasai oleh siswa MTs YAPIKA, dan juga menghafal nadzam kitab-kitab tersebut. Sehingga para siswa dapat menguasai bahasa Arab secara aktif dan pasif.

Ketiga, Program Tahfidz.⁶² Program tahfidz dibagi menjadi tiga macam, pertama; tahfidz Juz Amma. Tahfidz Juz Amma merupakan program yang wajib diikuti oleh semua siswa MTs YAPIKA kelas VII-IX. Program ini sudah berjalan sejak tahun berdirinya MTs YAPIKA (tahun 2009). Pembelajaran tahfidz Juz Amma dilakukan setiap pagi, sebelum pelajaran pagi dimulai terlebih dahulu siswa hafalan suratan Juz Amma. *Kedua;* Tahfidz surat-surat pilihan, seperti surat Yasin, Al-Waqiah, surat Ar Rahman, surat al-Mulk, surat Kahfi dan surat pilihan lainnya. Program tahfidz surat-surat pilihan diikuti oleh siswa MTs YAPIKA kelas VIII dan IX yang sudah selesai menghafal Juz Amma. Pembelajaran tahfidz surat-surat pilihan dilakukan pada jam 18.00/ sehabis shalat maghrib sampai dengan shalat "isya dan

⁶⁰ Hasil Observasi pada Kegiatan Takror malam senin dan Selasa, tanggal 25 dan 26 Juli 2016, foto kegiatan terlampir

⁶¹ Hasil Observasi pada Kegiatan Pengembangan Bahasa Arab, hari Rabu, tanggal 27 Juli 2016.

⁶² Hasil Observasi pada Kegiatan Tahfidz, hari Sabtu, tanggal 30 Juli 2016

jam 4.30/ sehabis shalat subuh sampai dengan jam 5.45. *Ketiga*; Tahfidz al-Qur'an 30 Juz. Program tahfidz al-Qur'an 30 Juz merupakan program tambahan di Pondok Pesantren al-Istiqomah yang bisa diikuti oleh siswa MTs YAPIKA, MA YAPIKA, dan para santri Pondok Pesantren al-Istiqomah yang berminat untuk menghafalkan al-Qur'an 30 Juz. Pembelajarannya menyesuaikan dengan ustadz/ ustadzah yang mengampu program tahfidz 30 Juz.

Program tahfidz 30 Juz ini menjadi program unggulan MTs YAPIKA Program ini sangat terbantu dengan adanya konsep Madrasah yang berbasis pesantren atau siswa yang nyantri di pesantren. Sehingga siswa dapat intensif dalam menghafal Al-Qur'an karena untuk setoran tidak hanya pada kegiatan sekolah formal, namun juga pada kegiatan di pesantren yang diadakan pada malam atau pagi hari, ataupun juga pada kesempatan-kesempatan ketika Ustadz atau Kyai memiliki waktu luang.

Keempat; pembinaan akhlakul karimah dan amal shaleh.⁶³ Dalam pengembangan kemampuan siswa agar mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan beramal shaleh, maka MTs YAPIKA memberikan kegiatan rutin sebagai berikut:

- 1) Mengadakan shalat dzuhur berjama'ah di masjid madrasah.
- 2) Berdo'a sebelum dan sesudah proses pembelajaran.
- 3) Mengadakan pembacaan *asmaul husna* menjelang pelajaran dimulai.
- 4) Pelaksanaan peringatan hari besar Islam (PHBI).
- 5) Jabat tangan siswa dengan guru ketika masuk kelas dan pulang sekolah.

Kelima; pendidikan berwawasan lokal dan global.⁶⁴ Untuk mewujudkan alumni yang berwawasan lokal MTs YAPIKA mengembangkan kompetensi siswa melalui mata pelajaran muatan lokal seperti; bahasa jawa, ketrampilan membaca kitab, pendidikan Aswaja dan ke-NU-an, kaligrafi, dan program tahfidz. Untuk mewujudkan alumni yang berwawasan global MTs YAPIKA mengembangkan kompetensi siswa melalui penguasaan TIK, akses internet, bahasa Inggris, dan bahasa Arab baik secara aktif maupun pasif.

⁶³ Hasil Observasi pada kegiatan Shalat Dzuhur Berjama'ah di Pondok Pesantren al-Istiqomah, Tanjungsari, Petanahan, Kebumen, hari Rabu, tanggal 27 Juli 2016.

⁶⁴ Hasil Observasi pada kegiatan Pembelajaran TIK di MTs YAPIKA, hari Rabu, tanggal 3 Agustus 2016.

Keenam; kegiatan pengembangan diri.⁶⁵ Pengembangan diri ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya yaitu untuk memberikan peserta didik kesempatan untuk dapat mengekspresikan dan mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi, minat, bakat, kondisi, karakter, dan kebutuhannya. Sedangkan tujuan khusus dari pengembangan diri ini yaitu dapat menunjang peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat, kompetensi, kebiasaan, kemampuan, kreativitas, kemandirian, dan problem solving atau pemecahan masalah.

Pengembangan diri di sekolah meliputi kegiatan yang terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram ini diikuti oleh semua peserta didik yang disesuaikan dengan kebutuhan juga kondisi peserta didik. Kegiatan terprogram ini meliputi pengembangan kehidupan pribadi, kemampuan sosial, wawasan karir, dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam kegiatan ekstrakurikuler ini juga termasuk di dalamnya berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan kepemimpinan, kepramukaan, pecinta alam, jurnalistik, karya ilmiah, dan sebagainya.

Kegiatan pengembangan diri juga dilaksanakan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri atas komputer, kaligrafi, dan pengembangan bahasa. Ekstrakurikuler ini wajib diikuti oleh peserta didik karena masuk program pembelajaran yang diselenggarakan oleh madrasah. Pembelajaran ekstrakurikuler ini lebih berorientasi pada praktik dari pada teori. Untuk pengembangan diri selain tiga program tersebut, diserahkan sepenuhnya kepada pengelolaan OSIS sebagai pembelajaran dan pengamalan dalam berorganisasi. Pengembangan diri yang dikelola oleh OSIS adalah jurnalistik, hadrah, bahasa Arab aktif dan pasif.

Ketujuh; kegiatan Madrasah Diniyah (Madin). Kegiatan Madrasah Diniyah Al-Istiqomah yang dikepalai oleh Ahmad Mufid S.Ag ini mengacu pada kurikulum yang dibuat oleh pesantren al-Istiqomah sendiri. Khusus untuk kelas Awwaliyah ditambah dengan kurikulum Madin dari Departemen Agama RI. Materi Intrakurikuler Madrasah Diniyah merupakan kegiatan inti atau *Ruhul*

⁶⁵ Hasil Observasi pada kegiatan Pembelajaran TIK di MTs YAPIKA, hari Rabu, tanggal 3 Agustus 2016.

Ma'had di pesantern ini yang wajib diikuti semua santri dan siswa MTs dan MA YAPIKA. Madrasah diniyah al-Istiqomah yang telah mendapatkan Nomor Statistik Madrasah Diniyah (NSMD); 412330504001 dari Kemenag ini melaksanakan kegiatan belajar-mengajar yang terbagi menjadi tiga tingkatan; *Awwaliyah, Wustho, dan Ulya*. Dan bagi santri yang masih belum sama sekali mengenal al-Qur'an maka masuk kelas persiapan (*I'dadiyah*) terlebih dahulu. Jam kegiatan dilaksanakan secara klasikal pada setiap sore jam 16.00-17.00 WIB (ba'da shalat 'Ashar) dan malam jam 20.00-21.00 WIB (ba'da shalat Isya'), Kecuali malam jum'at dan hari jum'at.⁶⁶

⁶⁶ Hasil Observasi pada kegiatan Pembelajaran MADIN di MTs YAPIKA, hari Rabu, tanggal 3 Agustus 2016.

C. Pengembangan Pengabdian Masyarakat MTs YAPIKA

Kecakapan sosial (*social skill*) adalah kecakapan yang harus dimiliki seseorang untuk mampu berkomunikasi lisan, berkomunikasi tertulis, dan bekerja sama. Kemampuan berkomunikasi (lisan dan tulisan) diperlukan untuk menghadapi hidup dan kehidupan dengan wajar. Kemampuan itu bukan hanya sekedar dapat berkomunikasi, tetapi juga terkait dengan santun berkomunikasi, tatakrama berkomunikasi, dan sebagainya. Kecakapan bekerja sama sangat diperlukan, karena kehidupan ini dilalui dalam kebersamaan. Kecakapan bekerja sama ini banyak hal yang terkandung di dalamnya, seperti memahami perasaan orang lain, memahami kesukaan orang lain, menghormati orang lain, dan sebagainya. Kecakapan sosial ini diperlukan oleh setiap orang agar ia mampu menghadapi kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan.⁶⁷

Dalam rangka menanamkan sosial skill pada siswa MTs YAPIKA selalu mengadakan pengabdian pada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu tugas pokok dari suatu sekolah termasuk MTs YAPIKA, pelaksanaan pengabdian masyarakat merupakan bukti kemandirian antara sekolah dengan masyarakat. Bentuk pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh MTs YAPIKA misalnya; keterlibatan dalam kegiatan kerja bakti lingkungan bersih yang diadakan setiap satu bulan sekali, penyembelihan dan pembagian hewan Qurban yang dilakukan setiap hari raya idul adha, pembagian zakat fitrah yang dilakukan setiap hari raya idul fitri, pembagian zakat mal yang dilakukan setiap menjelang puasa ramadhan, membantu perawatan janazah di masyarakat desa Tanjungsari, Petanahan.⁶⁸

D. Pengembangan Tata Kelola Madrasah di MTs YAPIKA

Dalam membangun tata kelola madrasah yang teratur, maka program kegiatan MTs YAPIKA direncanakan melalui kalender pendidikan. Kalender pendidikan ini disusun dan disesuaikan setiap tahun oleh madrasah untuk mengatur waktu kegiatan pembelajaran. Pengaturan waktu belajar mengacu pada standar isi dan disesuaikan dengan kebutuhan daerah, karakteristik madrasah, kebutuhan peserta didik

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Ketua Komite Sekolah Abdul Karim, tanggal 6 Agustus 2016.

⁶⁸ Hasil Observasi pada waktu kegiatan kerja bakti dengan masyarakat desa Tanjungsari, Petanahan, Kebumen, hari minggu tanggal 7 Agustus 2016.

dan masyarakat, serta ketentuan dari pemerintah pusat maupun daerah, seperti (1) Permulaan Tahun Pelajaran, (2) Waktu Belajar, (3) Kegiatan Tengah Semester, (4) Libur Madrasah. Hal ini yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah yakni:

“Sebagai Kepala Madrasah yang paling penting yakni mampu mengelola SDM dan agenda Madrasah secara sinergis, baik itu dari internal maupun eksternal dengan guru maupun dengan pihak pesantren.”⁶⁹

Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, MTs YAPIKA mencoba membangun komunikasi secara internal maupun eksternal, sebagai berikut:

1. Sinergi secara Internal, yakni semua memiliki kepentingan terhadap program yang dirancang maka ditanamkan rasa memiliki, membangun koordinasi tiap hari misalnya sebelum masuk kelas ada pembacaan asmaul husna dan menyampaikan informasi terkait program yang ada, suatu kegiatan segera dilaksanakan maka langsung dikordinasikan atau ditangani langsung untuk sesuatu yang segera dilaksanakan, mengecek kegiatan program sehari-hari oleh kepala madrasah baik secara lisan (misal sms) kepada masing-masing wakil kepala madrasah.
2. Sinergi secara eksternal yakni mengadakan pertemuan dengan pengurus yayasan, mengadakan kordinasi dengan pihak MTs terkait dengan program kerja, persoalan siswa, pertemuan antara Madrasah dengan pihak pesantren.⁷⁰

Dalam membangun tata kelola madrasah yang professional, maka MTs YAPIKA mempunyai perencanaan pendidikan yang tersusun. Seperti yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum MTs YAPIKA:

“Kalender pendidikan yang secara rutin dibuat tiap tahun, MTs YAPIKA selalu rutin dan memperbaharui dalam pembuatan kalender pendidikan sebagai pengaturan waktu untuk kegiatan

⁶⁹ Wawancara dengan Kepala MTs YAPIKA Ali Iqbal, MPd.I pada tanggal 16 Juni 2016

⁷⁰ Wawancara dengan Kepala MTs YAPIKA Ali Iqbal, MPd.I pada tanggal 16 Juni 2016

pembelajaran dan kegiatan peserta didik dan madrasah, yakni mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif, waktu pembelajaran efektif dan hari libur.”⁷¹

Kegiatan madrasah selalu mengacu pada kalender pendidikan yang secara rutin dibuat tiap tahun. MTs YAPIKA selalu rutin dan memperbaharui dalam pembuatan kalender pendidikan sebagai pengaturan waktu untuk kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik dan madrasah, yakni mencakup permulaan tahun ajaran, minggu efektif, waktu pembelajaran efektif dan hari libur. Dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Permulaan tahun pelajaran yakni waktu dimulainya kegiatan pembelajaran pada awal tahun pelajaran pada Madrasah, yakni pada bulan Juli dan berlangsung selama 3 hari dengan pengaturan; (a) bagi peserta didik baru (kelas VII) melaksanakan masa orientasi madrasah/ MOM yang diantaranya diisi dengan wawasan wiyata mandala, pengenalan kurikulum MTs, tata krama peserta didik, tata tertib madrasah, pengenalan lingkungan madrasah, pengenalan ekstra kurikuler, (b) bagi peserta didik lama (kelas VIII dan IX) melaksanakan kegiatan menulis jadwal kegiatan pembelajaran, pembenahan 5 K, pembentukan organisasi kelas, pembagian tugas piket, penjajagan pembelajaran, diskusi kelompok, kontrak belajar, dan sebagainya.
2. Kegiatan proses pembelajaran, yakni pada awal tahun pelajaran madrasah melakukan kegiatan, meliputi: (a) pengesahan RAPBM yang disusun bersama komite madrasah, (b) menyusun program kerja tahunan madrasah, (c) menyempurnakan dan mengesahkan Kurikulum, (d) menyusun jadwal pembelajaran, (e) menyusun organisasi madrasah dan pembagian tugas, (f) para guru menyusun program tahunan, program semester, silabus dan RPP, (g) para guru menyusun bahan ajar, (h) para guru menyusun program perbaikan dan pengayaan, (i) Para Pembina kegiatan menyusun program kegiatan ekstrakurikuler.

⁷¹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MTs YAPIKA Ahmad Mufid, M.Pd.I, tanggal 8 Juni 2016.

3. Waktu belajar, yakni waktu belajar menggunakan sistem semester yang membagi 1 tahun pelajaran menjadi semester 1 (satu) dan semester 2 (dua). Kegiatan pembelajaran dilaksanakan selama 6 hari yakni pada hari senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at dan Sabtu.
4. Kegiatan tengah semester. Kegiatan tengah semester direncanakan selama 6 hari yang diisi dengan ulangan tengah semester.
5. Libur madrasah. Hari libur madrasah ditetapkan oleh madrasah dengan melihat aturan dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/ kota untuk ditiadakan proses belajar mengajar.

Sedangkan dalam mengembangkan program kegiatan pembelajaran di MTs YAPIKA disusun secara terencana, maka disusunlah kegiatan yang terprogram yakni⁷²:

- a. Harian, seperti remedial teaching untuk kelas VII dan VIII; matrikulasi baca al-Qur'an dan hafalan surat pendek untuk kelas VII dan VIII.
- b. Mingguan, seperti setiap sening minggu pertama, ketiga dan kelima diadakan upacara bendera; setiap senin (jam pertama) pada minggu kedua diadakan pengajian; setiap senin pada minggu keempat diadakan audiensi siswa dengan para wali kelasnya; dan setiap senin mengumpulkan infaq.
- c. Tahunan, seperti PPL kelas VII dan VIII; mujahadah kelas VII, VIII, dan IX; pendalaman materi pelajaran UN kelas IX; pelatihan manasik haji, perawatan jenazah, dan juga pesantren Ramadhan kelas IX.

E. Pengembangan Program Networking

1. Orang Tua Wali Siswa

Kerjasama MTs YAPIKA dengan orang tua siswa dilaksanakan melalui Komite Madrasah. Peran orang tua dalam pengembangan madrasah antara lain:

- a. Donatur dalam menunjang kegiatan pembelajaran melalui biaya operasional pendidikan Madrasah (BPOM) yang diberikan pada setiap

⁷² Berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kurikulum MTs YAPIKA Ahmad Mufid, M.Pd.I dan dokumen "Kurikulum MTs YAPIKA" tahun 2015/2016, tanggal 16 Juni 2016.

tahun dan Sumbangan Pengembangan Madrasah (SPMa) yang diberikan diawal siswa masuk Madrasah.

- b. Mitra madrasah dalam penyusunan RAPBM.
- c. Mitra madrasah dalam pembinaan pembelajaran, kegiatan siswa dan sumber belajar.⁷³

2. Alumni

Kerjasama antara madrasah dengan alumni MTs Yapika, antara lain:

- a. Pengembangan sarana madrasah, seperti pembangunan masjid atas partisipasi alumni MTs YAPIKA.
- b. Narasumber dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Pelatihan kegiatan ekstrakurikuler.⁷⁴

3. Perguruan Tinggi

MTs YAPIKA yang berlokasi di Kebumen memudahkan akses informasi dari/ ke perguruan tinggi. Kerja sama yang dijalankan dengan perguruan tinggi antara lain:

- a. Informasi studi lanjut ke perguruan tinggi.
- b. Tempat pelaksanaan PPL bagi mahasiswa / calon tenaga pengajar dai perguruan tinggi.
- c. Tempat pelaksanaan penelitian skripsi atau tesis mahasiswa.
- d. Dosen PT menjadi narasumber untuk peningkatan SDM guru atau siswa.⁷⁵

4. Dinas Pendidikan

Madrasah sebagai pelaksana ditingkat satuan pendidikan tidak dapat dilepaskan kerjasamanya dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Kebumen. Bentuk kerja sama yang dijalankan antara lain keikutsertaan madrasah dalam kegiatan yang diselenggarakan Dinas Pendidikan untuk

⁷³ Hasil Wawancara dengan K.H.Amin Rosyid, B.A, Pengasuh Pondok Pesantren al-Istiqomah, pada tanggal 28 Juni 2016.

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Anirotur Rohmah, Alumni MTs YAPIKA yang sekarang menjadi staf pengejar program Tahfidz di MTs YAPIKA.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Ali Mungin, Lc, M.Pd.I, Dosen IAINU Kebumen yang sering menjadi Narasumber di MTs YAPIKA.

pengembangan siswa ataupun guru seperti bergabungnya kepala madrasah dalam MKKS, bergabungnya guru dalam MGMP Dinas atau ikut sertanya kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Dinas, keikutsertaan aktif siswa dalam OSN, Paskibraka, FKPO, dan lainnya.⁷⁶

5. RSUD Kebumen

Kerja sama dengan RSUD Kebumen dengan pembinaan kesehatan bagi siswa tentang hidup bersih dan sehat. Hal dilakukan agar siswa mengetahui cara hidup sehat dan menghindari dari penyakit. Sehingga kesehatan siswa penting dalam rangka membangun siswa yang sehat dan cerdas dalam proses pembelajaran. hal ini yang diungkapkan oleh Kepala MTs Yapika berikut ini:

“Madrasah menjalin kerja dengan RSUD Kebumen dalam rangka sosialisasi kesehatan kepada siswa tentang cara hidup bersih dan sehat. Karena pada prinsipnya siswa yang mampu hidup bersih dan sehat akan berpengaruh pada kesehatan diri, yang kemudian berpengaruh pada proses pembelajaran”.⁷⁷

6. Polres Kebumen

Kerja sama dengan Polsek Kebumen dan Polres kecamatan Petahanan dalam pembinaan siswa tentang NARKOTIKA. Hal ini mengantisipasi siswa-siswa MTs Yapika agar tidak terjerumus pada minum keras dan obat-obat terlarang. Sehingga sejak dini mereka dikenalkan tentang bahaya Narkotika dan menghindari pergaulan yang negatif dari teman-teman yang minum-minuman beralkohol.⁷⁸

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ali Muhdi, MSI, pengurus yayasan MTs YAPIKA hari Senin, tanggal 2 Agustus 2016.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala MTs YAPIKA Ali Iqbal, MPd.I pada tanggal 21 Juni 2016.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Nurul Arifillaili, S.Pd, Waka kesiswaan MTs YAPIKA, Rabu 3 Agustus 2016.

F. Faktor Kendala dan Pendukung Implementasi di Madrasah

1. Faktor Kendala Implementasi⁷⁹

Dalam faktor kendala ini dapat dilihat baik secara internal ataupun eksternal, sebagai berikut:

a. Aspek Internal

Dalam aspek internal ini, terdapat berbagai faktor kendala implementasi, sebagai berikut:

- 1) Bangunan madrasah, hal ini terkait dengan jumlah ruang kelas yang masih terbatas mengakibatkan kurang maksimalnya kegiatan pembelajaran di madrasah.
- 2) Sarana dan prasarana, misalnya sarana dan prasarana yang belum memadai sehingga program kegiatan madrasah kurang maksimal.
- 3) Peserta didik, misalnya input siswa yang kurang bagus sehingga kemampuan dalam pembelajaran kurang maksimal.
- 4) SDM madrasah, hal ini yang menjadi persolan misalnya masih ada *mismatch* kompetensi guru.
- 5) KBM madrasah, padatnya kegiatan formal di madrasah dengan kegiatan pesantren membuat kurang maksimal kegiatan madrasah.

b. Aspek Eksternal

Persoalan implementasi pada aspek ini, dapat terlihat pada aspek-aspek seperti:

- 1) Dukungan masyarakat, hal ini terkait dengan keberadaan madrasah ini belum menjadi daya tarik masyarakat sekitar, karena belum menunjukkan prestasi dalam akademik yang menjadi daya tarik masyarakat sekitar.
- 2) Dukungan dana, belum maksimalnya pendanaan dari orang tua siswa dalam kegiatan madrasah. Hal ini karena rata-rata siswa yang masuk ke madrasah ini dari kalangan masyarakat menengah kebawah.

⁷⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MTs YAPIKA Ali Iqbal, MPd.I pada tanggal 24 Juni 2016, dan wawancara dengan Waka Kurikulum Ahamad Mufidz, M. Pd.I pada tanggal 24 Juni 2016, serta hasil observasi peneliti tanggal 24 Juni 2016.

2. Faktor Pendukung Implementasi⁸⁰

Ada faktor pendukung yang sangat menunjang kegiatan dan keberadaan madrasah ini baik secara internal ataupun eksternal, yakni:

a. Aspek Internal

- 1) Sejarah madrasah, sejarah berdirinya MTs YAPIKA yang berasal dari pesantren ini telah dikenal cukup lama oleh masyarakat luas.
- 2) Lokasi madrasah, yang menjadi pendukung yakni lokasi yang terletak di jalur utama kecamatan petanahan dan cukup padat penduduk memberikan kemudahan dalam mensosialisasi program madrasah ke publik.
- 3) Sarana dan prasarana, misalnya sarana dan prasarana yang cukup memadai telah menunjang pembelajaran di madrasah, seperti Lab. Bahasa, Komputer, dan bangunan 3 lantai.
- 4) SDM madrasah, misalnya yang cukup berkualitas telah menunjang program kerja madrasah, yakni sudah ada beberapa guru bergelar Magister (S.2) dan rata-rata guru rumpun PAI lulusan pesantren, bahkan sebagian tenaga pendidik merupakan pembina pondok pesantren.
- 5) Kebijakan madrasah, hal ini dilakukan dengan perhatian khusus dalam peningkatan terhadap kompetensi guru dengan memberikan dana untuk pengembangan diri.
- 6) Sistem madrasah berbasis pesantren memberikan penguatan terhadap pembelajaran di madrasah.
- 7) Merupakan madrasah yang terpadu baik dengan pesantren maupun jejang Madrasah Aliyah (MA) sehingga dapat secara intens dalam mengembangkan pemahaman keislaman. Hal ini menjadikan ciri khasnya siswa mampu membaca kitab kuning (kitab-kitab ulama salaf).

⁸⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MTs YAPIKA (Ali Iqbal, MPd.I) pada tanggal 24 Juni 2016, dan wawancara dengan Waka Kurikulum () pada tanggal 24 Juni 2016, serta hasil observasi peneliti tanggal 24 Juni 2016.

- 8) Siswa yang masuk ke madrasah ini sebagian besar merupakan siswa MI. Sehingga *basic* keilmuan tentang keislaman telah mumpuni untuk dikembangkan baik akademik maupun non akademik.
- 9) Secara geografis bahwa letak Madrasah terletak dilingkungan pesantren baik pelajar maupun mahasiswa Ponpes. Hal ini memudahkan pembentukan lingkungan yang agamis

b. Aspek Eksternal

- 1) Ikatan kekeluargaan yang cukup kuat dari para staf pengajar dan pegawai lain, karena tenaga pengajar sebagian besar merupakan alumni ponpes al-Istiqomah.
- 2) Sumbangsih alumni dalam mengembangkan ponpes MTs YAPIKA dan juga berimbas pada kemajuan madrasah. Keberadaan alumni cukup membantu keberlangsungan kegiatan madrasah ini, khususnya ikatan kekeluargaan dari alumni ponpes al-Istiqomah yang tersebar di berbagai daerah. Alumni ini juga membantu untuk mempromosikan ponpes dan madrasah ke berbagai daerah.
- 3) aspek regulasi pemerintah. Bahwa keberadaan MTs YAPIKA sebagai madrasah swasta merupakan bentuk kelembagaan yang memiliki kewenangan yang penuh terhadap pengembangan kelembagaan, walaupun keberadaan madrasah untuk sekarang ini berada dibawah pengawasan Kementerian Agama. Selain itu juga didukung pendanaan yang cukup besar dari Kementerian Agama, khususnya Kemenag kabupaten Kebumen memberikan angin segar dalam pembangunan fisik madrasah.
- 4) Aspek sosial ekonomi. Keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan islam memberikan peluang bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah untuk mengeyam pendidikan. Karena masyarakat yang masih dalam taraf ini menjadi target siswa di madrasah ini.

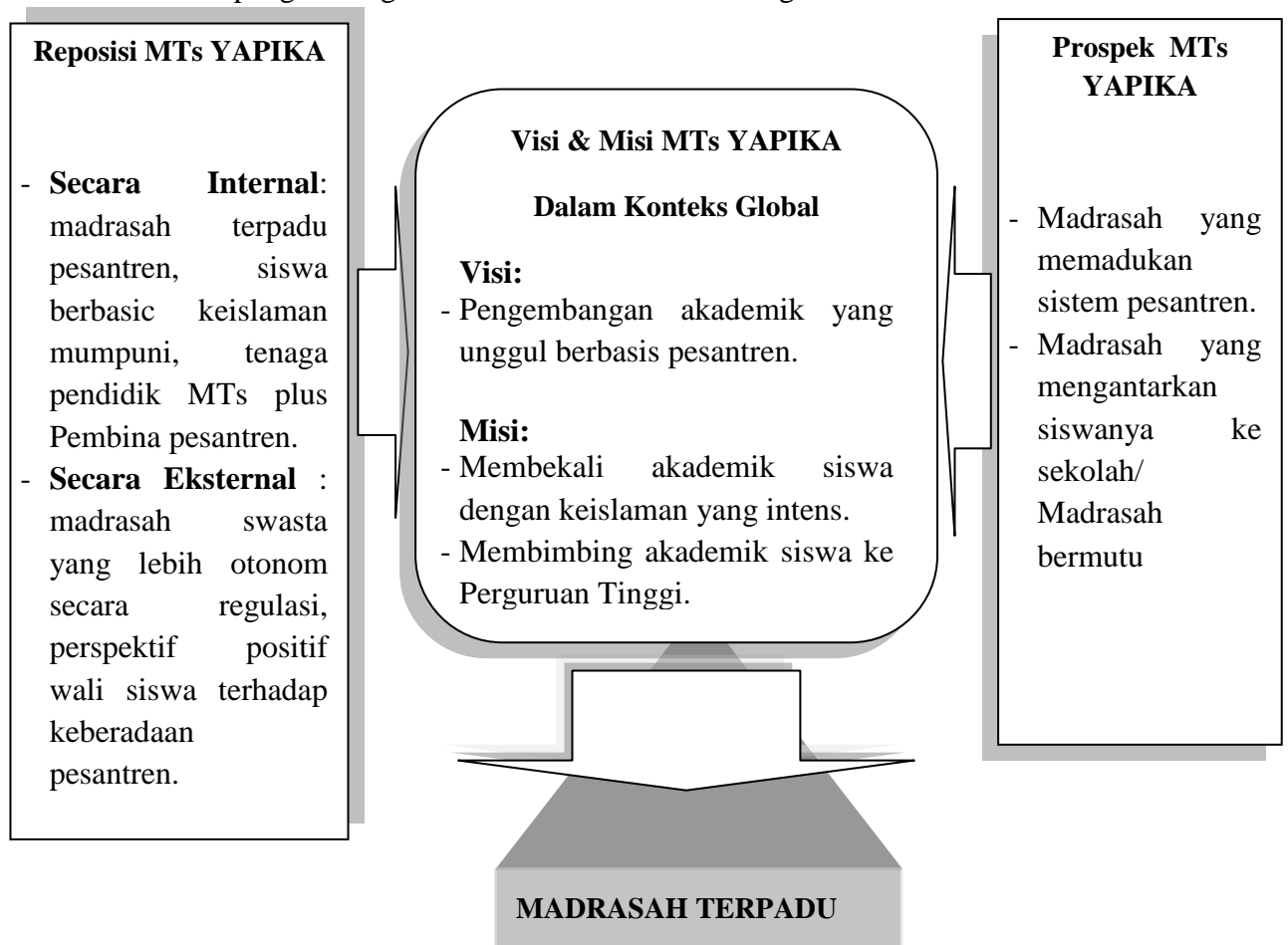
- 5) Aspek lingkungan demografis dan apresiasi masyarakat. Masyarakat sekarang masih mempercayakan anaknya untuk di lingkungan pesantren atau yang memadukan madrasah dengan pesantren. Hal ini yang menjadikan pilihan siswa (orang tua siswa) untuk masuk madrasah ini, dengan terlihat bahwa siswa yang masuk ke Madrasah dari berbagai daerah.

G. Model Pengembangan Madrasah di MTs YAPIKA Petanahan Kebumen

MTs YAPIKA merupakan madrasah yang mencoba mengembangkan madrasah terpadu yakni siswa madrasah ini selain mendapatkan pendidikan formal juga mendapatkan Pendidikan keagamaan, karena mayoritas siswa madrasah tinggal di pondok pesantren al-Istiqomah.

Madrasah ini dalam rencana pengembangannya membimbing siswa dengan kemampuan akademik, dan juga membimbing lebih dalam mengenal agama (kajian-kajian keagamaan) atau tetap memegang teguh pemahaman salaf. Selain itu juga, dengan nama dan keberadaan pesantrennya cukup untuk bersaing dalam dunia pendidikan baik lokal maupun nasional.

Melihat potensi MTs YAPIKA yang cukup menjanjikan, maka rencana pengembangan MTs YAPIKA adalah sebagai berikut:



Madrasah yang memadukan sistem pendidikan formal (MTs) dengan pesantren akan memudahkan pengembangan kelembagaan menjadi *center of learning society* (pusat belajar masyarakat). Sehingga MTs YAPIKA mampu menjadikan menjadi *center of learning society* dalam hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, pencetak lulusan ahli agama, karena konsep madrasah berbasis pesantren ini merupakan madrasah yang secara intens mengembangkan kajian-kajian keislaman (*tafaqquh fiddin*). Lingkungan yang berbasis pesantren ini memudahkan membangun karakter keislaman yang baik bagi para siswa/ santri, karena pembinaan dan pemantauan lebih terarah, sehingga mampu mencetak siswa/ santri yang baik secara ilmu keislaman.

Kedua, Pendidikan yang ‘inklusif’, artinya madrasah harus mampu untuk mengembangkan wawasan berfikir keislaman secara terbuka. Lingkungan MTs YAPIKA (plus ponpes) yang berbaur dengan masyarakat sekitar, setidaknya mampu menjadi lembaga yang terbuka dan memberikan edukasi terhadap keislaman yang mumpuni sebagai bentuk perannya dalam sosial. Sehingga wawasan keislaman yang dikembangkan dalam madrasah (ponpes) mampu mengakomodir ‘*local wisdom*’ yang telah ada di masyarakat.

Ketiga, program menyentuh aspek *riil* masyarakat, artinya madrasah harus mampu menawarkan ide-ide cerdas yang memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas diri mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi sekarang ini. Kepercayaan masyarakat terhadap MTs YAPIKA dengan basis pesantren ini, seharusnya mampu ditangkap oleh lembaga dengan mempersiapkan dan membekali keterampilan khusus kepada para siswa/ santri untuk dapat terjun ke masyarakat. Program ini dapat diintegrasikan kedalam program madrasah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam menyongsong era global MTs YAPIKA Tanjungsari, Petanahan, Kebumen menyiapkan diri dengan berbagai hal berikut;

1. Mengadakan pengembangan visi misi disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tetap mengedepankan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari.
2. Mengadakan pengembangan kurikulum menjadi multi triple curriculum (kurikulum kemenag, kurikulum kemendiknas, dan kurikulum pondok pesantren).
3. Mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran yang meliputi; kegiatan takror malam, kegiatan tahfidz, kegiatan tahsin, pengembangan bahasa, pembentukan akhlakul karimah, pengembangan pendidikan berwawasan lokal dan global.
4. Mengadakan pengembangan pengabdian masyarakat dalam bentuk partisipasi kerjabakti desa, perawatan janazah, pembagian zakat, fitrah, pembagian zakat mal, dan pembagian hewan qurban.
5. Mengadakan pengembangan tata kelola madrasah secara internal antara siswa, guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan, secara eksternal antara sekolah dengan yayasan dan komita sekolah.
6. Mengadakan pengembangan networking dengan orangtua siswa, alumni, instansi pemerintah, perguruan tinggi, dan instansi lainnya.
7. Model pengembangan di MTs YAPIKA merupakan madrasah terpadu yakni siswa madrasah ini selain mendapatkan pendidikan formal juga mendapatkan Pendidikan Pesantren atau dikatakan sebagai siswa MTs YAPIKA dan santri pondok pesantren al-Istiqomah.

B. Saran

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di MTs YAPIKA, penulis mempunyai saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi pengembangan madrasah. Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Bagi Sekolah masih perlu meningkatkan pengembangan kegiatan yang meningkatkan potensi siswa dan guru.
2. Bagi guru semestinya guru memahami konsep pengembangan akademik siswa dengan baik, agar mampu membimbing para peserta didiknya dengan optimal.
3. Bagi Orang Tua Siswa, hendaknya perlu proaktif dan menjalin kerjasama yang baik melalui komunikasi yang intensif kepada pihak sekolah, agar setiap permasalahan yang muncul baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran dalam hal ini putra-putrinya dapat ditanggulangi secara dini.
4. Bagi peserta didik semestinya mau meningkatkan lagi kesadarannya, mau melaksanakan atau menerapkan ilmu yang telah didupatkannya dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menjadi suri teladan dalam kehidupan masyarakat untuk selama-lamanya.
5. Bagi Peneliti lain, perlu adanya penelitian lebih lanjut dan secara mendalam berkaitan dengan temuan penelitian ini, agar dapat membantu pihak sekolah dalam Pengembangan madrasah.

C. Penutup

Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin, peneliti dapat menyelesaikan penulisan laporan penelitian ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian dan penulisan laporan ini.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang ada dalam laporan penelitian ini. Oleh karena itu, kritik dan saran dari para pembaca sangat kami harapkan demi kesempurnaan dan perbaikan laporan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Achmad Maulana, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta : Absolut, 2003.
- Akhmad Shaleh, “Analisis Kebijakan Departemen Agama Tentang Demokrasi Pendidikan Dalam Konteks Perlakuan Terhadap Penyandang Cacat”, Skripsi UIN Su-Ka, 2005.
- Ambo Upe & Damsid. *Asas-Asas Multiple Researches*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2010.
- Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung : Pustaka Educa, 2010.
- Huraini “Manajemen Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan (Studi Pada TK Aisyiyah Busthanul Athfal Kebumen)” , Skripsi, Banyumas: STAIN Purwokerto, 2009.
- Husaini Usman, Manajemen : *Teori Paraktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Khoirul Asiah, “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Era Desentralisasi (Studi Kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Tuban)”, Skripsi, (Banyumas: STAIN Purwokerto, 2009).
- M. Nawawi, “Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat (Studi Pada Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri Yogyakarta I)” , Tesis, Yogyakarta: UIN Su-Ka, 2009.
- Maftuh, “Kebijakan Politik Pendidikan Hindia-Belanda dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam (1900-1942)”, Tesis, (Yogyakarta: UIN Su-Ka, 2010.
- Maksum, *Madrasah ; Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta : Logos Ilmu, 1999.
- Masri Singarimbun & Sofian Affendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 2006.
- Matthew B. Milles & A. Michael Huberman (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi), *Analisi Data Kualitatif*, (Jakarta : UI, 1992.

- Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/ Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1989.
- Peace & Robibson (terj. Maulana). *Strategis: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1997
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pedekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- H.A.R Tilaar. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Tim Penyusun, *Desain Pengembangan Madrasah*, Jakarta : Kemenag RI, 2005.
- Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2004.

